

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA  
DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI  
PADA REMAJA PERTENGAHAN (USIA 15-16 TAHUN)  
DI SMAN 1 SOOKO PONOROGO**

*PENELITIAN CROSS SECTIONAL*

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)  
Pada Program Studi Sarjana Keperawatan  
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga**



**Oleh:**

**ISTIANATUR ROSYIDAH  
NIM. 010410787 B**

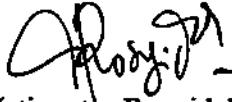
**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2009**

## **SURAT PERNYATAAN**

**Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi manapun.**

**Surabaya, 2 Februari 2009**

**Yang menyatakan,**



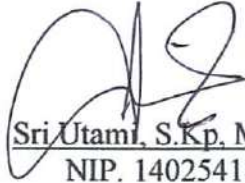
**Istianatur Rosyidah  
NIM. 010410787 B**

**LEMBAR PERSETUJUAN**


SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI  
TANGGAL, 2 FEBRUARI 2009

Oleh

Pembimbing I

  
Sri Utami, S.Kp, M.Kes.  
NIP. 140254186

Pembimbing II

  
Ilya Krisnana, S.Kep, Ns.  
NIK. 139080792

Mengetahui,

Pj Dekan Fakultas Keperawatan  
Universitas Airlangga

  
  
Dr. Nursalam M. Nurs (Hons)  
NIP. 140238226

**LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi ini telah diuji,

Pada tanggal 4 Februari 2009

PANITIA PENGUJI

Ketua : Sri Utami, S.Kp., M.Kes  
NIP. 140254186

()

Anggota : 1. Khoridatul Bahiyah, S.Kep., Ns  
NIP. 132317879

()

2. Ilya Krisnana, S.Kep., Ns  
NIK. 139080792

()

Mengetahui,

Pj Dekan Fakultas Keperawatan  
Universitas Airlangga



Dr. Nursalam M. Nurs (Hons)  
NIP. 140238226

## MOTTO

*It may be that those who do most, dream most.*  
(Stephen Butler Leacock)

*"Dreams are extremely important. You can't do it unless you  
imagine it.*  
(George Lucas)

*The future belongs to those who believe in the beauty of  
their dreams.*  
(Eleanor Roosevelt)

*Nothings wrong with dreaming  
Go, go, go, you're dreaming all away.*  
(McFly)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT berkat rahmat dan bimbingan-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Pertengahan (Usia 15-16 Tahun) di SMAN 1 Sooko Ponorogo”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak maka karya tulis ilmiah ini tidak dapat terwujud, untuk itu dengan segala kerendahan hati perkenankanlah saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Nursalam M. Nurs (Hons) selaku Penjabat Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.
2. Sri Utami, S.Kp, M.Kes selaku pembimbing. Terima kasih yang tak terhingga atas kesabaran, bimbingan, ilmu, nasehat dan waktu yang diluangkan untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ilya Krisnana, S.Kep, Ns selaku pembimbing. Terima kasih banyak atas kesabaran, bimbingan, ilmu, nasehat dan waktu yang diluangkan untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kristiawati, S.Kp selaku pembimbing. Terima kasih atas pelajaran berharga dan waktu yang diluangkan untuk saya.
5. Seluruh staf dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Terima kasih atas segala ilmu, bantuan dan bimbingan yang diberikan.

6. Drs. Subandi, M.Pd selaku kepala SMAN 1 Sooko Ponorogo beserta para guru dan staf SMAN 1 Sooko Ponorogo yang telah memberikan kesempatan, kepercayaan dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini.
7. Staf perpustakaan dan seluruh karyawan Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan.
8. Orang tua tercinta yang tak pernah tergantikan. Terima kasih atas segala bimbingan, nasehat, kesabaran, pengertian, dukungan, do'a dan segala sesuatu yang sangat berharga yang tak pernah berhenti diberikan di setiap langkahku dalam menjalani kehidupan demi menemukan lentera jiwaku. Maaf atas semua kekurangan yang aku miliki.
9. Saudara-saudaraku tersayang, Mbak Nur dan Dek Fitri. Terima kasih karena senantiasa sabar menghadapi setiap perubahan dalam diriku. Terima kasih atas dukungan, do'a dan bantuan yang diberikan selama ini.
10. Seluruh siswa di SMAN 1 Sooko Ponorogo, terima kasih karena telah berkenan meluangkan waktu, memberikan kesempatan dan bantuan kepada saya dalam penelitian ini sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.
11. Danny J., Tom F., Harry J. dan Douglas L. P. Terima kasih atas waktu dan kebersamaan yang kita lewati selama ini. You're all very very worthwhile creatures for me, we'll support each other in distance. I'm really grateful of "having" you anyway. Thanks for your existence, support, spirit, and all of your incredible works. You amaze me.
12. Sahabat-sahabatku di Yogyakarta, Malang, Surabaya. Terima kasih atas segala dukungan dan do'a yang diberikan.
13. Terima kasih kepada seluruh teman-teman angkatan 2004 FKp for everything dan thanks to flash bus yang sangat berjasa selama penyelesaian tugas ini.

14. **My Roommates**, terima kasih atas pengertiannya selama menjalani hari-hari bersama.
15. **Keluarga KTW 31**, terima kasih banyak atas detik demi detik yang sangat berkesan yang kita lalui bersama selama ini. Terima kasihku untuk Diah, Dian, Riri, Busi, Ephi', Ngatini (Is it real??), thanks so much to Little Amm (thanks for being my madmate, don't let our "madness" convalesce ), Putri Anita (be the best in your study), Dek Nisa' (thanks for all the things we had passed together), Dek Erlin, both Ulfa, Dek Sister dan semua angkatan 2004-2008 KTW 31 atas kebersamaan, dukungan, dan "kreatifitas" yang kita ciptakan bersama di tempat terhangat ini.

Semoga Allah SWT membalas budi semua pihak yang telah memberikan kesempatan, dukungan bantuan dan do'a selama pembuatan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna tetapi kami berharap karya ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca dan bagi dunia keperawatan.

Surabaya, Februari 2009

Pemulis



**ABSTRACT****CORRELATION BETWEEN PARENTING STYLE AND MOTIVATION OF ACHIEVEMENT IN MIDDLE ADOLESCENT (AGE OF 15-16 YEARS OLD)****BY: ISTIANATUR ROSYIDAH**

Adolescence is a transition period toward mature time period. Adolescent are going through cognitive development which is they are starting to have plans and thought to prepare their career later which is it absolutely related with their success during their adolescence. Success in adolescence represented by achievement in school. Motivation of achievement determines adolescent behavior in achieving their goal especially in school. Therefore, student must have motivation of achievement during study in order to keep attempting their aim. They are required to prepare their mature time period to become an independent individual. The objective of this research was to find out relationship of parenting style and motivation of achievement in adolescent.

This research was a cross sectional design. The subjects of this research were adolescent of 15-16 years of age who lived with parent in Sooko 2 Ponorogo Senior High School. Sample was 38 respondents. Independent variable of this research was parenting style and dependent variable was motivation of achievement in adolescent. Data were collected using questionnaire and were subsequently analyzed using Spearman's Rho Correlation Test with significance value at  $\alpha \leq 0,05$ .

Result of the analysis revealed an inexistence of correlation between parenting style and motivation of achievement in adolescent ( $p = 0,900$ ).

Family as first environment affects children growth and development. In this research, parenting style only has a very low influence in forming motivation of achievement. Application of parenting style in each family affected by many factors such as education, job and experience of parent. It determines parent's capability and will in supporting their adolescent children appropriated with their development needs. Those what make differences in quality of each parenting style type.

*Keywords: parenting style, motivation of achievement, adolescent.*

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
Halaman Judul dan Prasyarat Gelar.....	i
Lembar Pernyataan.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Penetapan Panitia Penguji Skripsi.....	iv
Motto.....	v
Ucapan Terima Kasih.....	vi
Abstract.....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
 <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Umum.....	7
1.3.2 Tujuan Khusus.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
 <b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Remaja.....	9
2.1.1 Pengertian Remaja.....	9
2.1.2 Batasan Usia Remaja.....	10
2.1.3 Karakteristik Remaja.....	11
2.1.4 Pertumbuhan dan Perkembangan Masa Remaja.....	13
2.2 Pengertian Motivasi.....	20
2.2.1 Motivasi.....	20
2.3 Motivasi Berprestasi.....	23
2.3.1 Pengertian Motivasi Berprestasi.....	23
2.3.2 Karakteristik Individu Yang Memiliki Motivasi Berprestasi.....	24
2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi.....	26
2.4 Pola Asuh Orang Tua.....	28
2.4.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	28
2.4.2 Tipe Pola Asuh Orang Tua.....	29
2.4.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	33
 <b>BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b>	
3.1 Kerangka Konseptual.....	37
3.2 Hipotesis Penelitian.....	39

<b>BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN</b>	
4.1	Desain Penelitian..... 40
4.2	Kerangka Kerja Penelitian..... 40
4.3	Desain Sampling..... 42
4.3.1	Populasi..... 42
4.3.2	Sampel..... 42
4.3.3	Sampling..... 43
4.4	Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional..... 44
4.4.1	Variabel Independen..... 44
4.4.2	Variabel Dependen..... 44
4.4.3	Definisi Operasional..... 44
4.5	Pengumpulan dan Pengolahan Data..... 47
4.5.1	Instrumen Penelitian..... 47
4.5.2	Lokasi dan Waktu Penelitian..... 48
4.5.3	Prosedur Pengumpulan Data..... 48
4.5.4	Analisis Data..... 49
4.6	Etika Penelitian..... 52
4.6.1	<i>Informed Consent</i> ..... 52
4.6.2	<i>Anonimity</i> ..... 52
4.6.2	<i>Confidentiality</i> ..... 53
4.7	Keterbatasan..... 53
<b>BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1	Hasil Penelitian..... 54
5.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 54
5.1.2	Data Umum..... 55
5.1.3	Data Khusus..... 59
5.2	Pembahasan..... 61
<b>BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1	Simpulan..... 71
6.2	Saran..... 72
<b>DAFTAR PUSTAKA..... 74</b>	
<b>LAMPIRAN..... 78</b>	

**DAFTAR GAMBAR****Halaman**

<b>Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja di SMAN 1 Sooko Ponorogo.....</b>	<b>37</b>
<b>Gambar 4.1 Kerangka Kerja Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja di SMAN 1 Sooko Ponorogo.....</b>	<b>41</b>
<b>Gambar 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009.....</b>	<b>55</b>
<b>Gambar 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009 .....</b>	<b>56</b>
<b>Gambar 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009.....</b>	<b>56</b>
<b>Gambar 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009.....</b>	<b>57</b>
<b>Gambar 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009 .....</b>	<b>57</b>
<b>Gambar 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009 .....</b>	<b>58</b>
<b>Gambar 5.7 Distribusi Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran dalam Keluarga di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009.....</b>	<b>58</b>
<b>Gambar 5.8 Distribusi Responden Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009 .....</b>	<b>59</b>
<b>Gambar 5.9 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Motivasi Berprestasi Responden di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009.....</b>	<b>60</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
<b>Tabel 2.1 Tipe Pola Asuh Orang Tua .....</b>	<b>29</b>
<b>Tabel 4.1 Definisi Operasional Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja.....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 5.1 Distribusi Data Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009 .....</b>	<b>60</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Permohonan Bantuan Fasilitas Pengumpulan Data Awal Penelitian Mahasiswa FKp UNAIR .....	78
Lampiran 2 Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian Mahasiswa FKp UNAIR.....	79
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian dari SMAN 1 Sooko Ponorogo.....	80
Lampiran 4 Lembar Permintaan Menjadi Responden Penelitian .....	81
Lampiran 5 Lembar Persetujuan Menjadi Responden Penelitian.....	82
Lampiran 6 Lembar Pengisian Data Demografi Responden Penelitian.....	83
Lampiran 7 Kuesioner Penelitian.....	84
Lampiran 8 Tabulasi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia .....	89
Lampiran 9 Tabulasi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan dan Pendidikan Terakhir Orang Tua .....	90
Lampiran 10 Tabulasi Karakteristik Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran dalam Keluarga.....	91
Lampiran 11 Tabulasi Data Hasil Penskoran Kuesioner Pola Asuh Orang Tua Otoriter .....	92
Lampiran 12 Tabulasi Data Hasil Penskoran Kuesioner Pola Asuh Orang Tua Permisif.....	93
Lampiran 13 Tabulasi Data Hasil Penskoran Kuesioner Pola Asuh Orang Tua Demokratis.....	94
Lampiran 14 Tabulasi Data Skor Akhir Kuesioner dan Kriteria Pola Asuh .....	95
Lampiran 15 Tabulasi Data Skor Akhir Kuesioner dan Kriteria Motivasi Berprestasi .....	96
Lampiran 16 Hasil Uji Analisis Statistik .....	97

**BAB 1**  
**PENDAHULUAN**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini terjadi proses perkembangan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Anna Freud dalam Hurlock, 1990). Pada kelompok usia remaja inilah perlu ditanamkan mengenai pentingnya motivasi berprestasi karena mereka mulai mempunyai rencana atau bayangan untuk mempersiapkan karir di masa yang akan datang yang salah satunya sangat terkait dengan keberhasilannya pada saat remaja. Menurut Santrock (1998) keberhasilan atau kegagalan yang diperoleh pada masa remaja bisa menjadi prediktor hasil yang akan diperoleh remaja pada saat dewasa. Keberhasilan pada remaja sangat terkait dengan keberhasilannya pada prestasi belajar di sekolah (Gunarsa dan Gunarsa, 2002). Keberhasilan dalam meraih prestasi sangat ditentukan oleh faktor motivasi (Ninawati, 2002). Tinggi rendahnya motivasi dalam belajar terkait dengan motivasi berprestasi yang dimilikinya. Fakta lain yang menunjukkan prestasi remaja adalah mengenai angka kelulusan dalam Ujian Nasional. Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo tahun 2008 menunjukkan bahwa seluruh siswa SMA di Kabupaten Ponorogo lulus semua kecuali SMAN 1 Sampung jumlah siswa 73 orang tidak lulus 1 orang atau sebesar 1,37% dan SMAN 1 Sooko jumlah siswa 45 orang tidak lulus 9 orang atau sebesar 20% dari jumlah keseluruhan siswa kelas III. Angka kelulusan di



SMAN 1 Sooko Ponorogo pada dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2006 dan 2007 adalah 100%. Keadaan geografis lokasi sekolah ini adalah berupa pegunungan, jarak antara rumah para siswa dengan sekolah cenderung jauh namun dengan kemudahan transportasi seperti sekarang ini, tidak ada kesulitan bagi para siswa untuk mencapai sekolah. Kebanyakan para siswa yang jarak antara rumah dengan sekolahnya jauh, menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasi. Kondisi geografis ini tidak mengganggu kehadiran siswa di sekolah. Perbandingan antara jumlah guru dengan jumlah siswa di SMAN 1 Sooko Ponorogo pada tahun 2008 adalah 1:11. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berhubungan dengan masih adanya siswa yang tidak lulus UNAS di sekolah ini. Pada UNAS tahun 2008 para siswa harus berjuang lebih keras karena mata pelajaran yang diujikan bertambah menjadi 6 dari sebelumnya yang hanya 3 mata pelajaran, standar nilai kelulusan juga naik yaitu dari 5 menjadi 5,25. Pola asuh orang tua sebagai lingkungan sosial pertama sangat mempengaruhi bagaimana kelak anak berperilaku, bentuk-bentuk kepribadian anak secara keseluruhan (Petranto, 2006). Penerapan pola asuh yang berbeda-beda turut ditentukan oleh pengalaman, tipe kepribadian dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua seperti nilai religius, intelektual dan moral (www.etd.eprints.ums.ac.id, 2008). Data awal yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dari siswa di SMAN 1 Sooko Ponorogo menempuh pendidikan formal akhir di sekolah dasar dan bekerja sebagai petani. Hal ini ikut mempengaruhi bagaimana para orang tua tersebut menerapkan pola asuh pada anaknya. Pola asuh orang tua juga telah menjadi prediktor yang mempengaruhi perkembangan dalam kemampuan sosial, kemampuan akademik, perkembangan psikososial bahkan pembentukan perilaku

yang bermasalah. Peran pola asuh yang begitu penting bagi perkembangan remaja, menjadikan keterbukaan antara orang tua dan anak sebagai salah satu produk dari pola asuh yang diharapkan. Namun selama ini hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada remaja belum diketahui.

Keberhasilan remaja dalam meraih prestasi salah satunya bisa dilihat dari keberhasilan mereka dalam menempuh ujian nasional yang dilaksanakan pada bulan April tahun 2008 ini. Para siswa peserta UNAS tahun ini harus berjuang lebih keras karena selain ada beban tambahan materi ujian juga ada kenaikan nilai standar kelulusan. Materi UNAS untuk SMA dan yang sederajat, yang sebelumnya hanya 3 mata pelajaran, tahun ini ditambah menjadi 6 mata pelajaran. Sementara itu nilai standar kelulusan UNAS tahun ini naik dari 5 menjadi 5,25 (Edi Psw, 2008). Data pada tahun 2008 menunjukkan bahwa sebanyak 271 siswa SMK/ SMA/ MA di Ponorogo tidak lulus Ujian Nasional. Angka ketidakkelulusan terdiri dari 107 siswa SMK dari 2761 siswa (3,87%), 10 siswa SMA dari 3391 siswa (0,29%). Sedangkan tingkat MA yang tidak lulus sebanyak 154 siswa dari 2188 siswa (7,04%) (Radar Madiun, Jawa Pos). Angka kejadian lain, sebanyak 331 siswa SMA dan SMK di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah dinyatakan tidak lulus ujian nasional. Dari jumlah tersebut, siswa SMK paling banyak dinyatakan tidak lulus UAN yaitu 275 siswa. Kendati demikian, Kepala Dinas Pendidikan Karanganyar tetap mengklaim bahwa tingkat kelulusan siswa di kabupaten ini masih di atas jumlah persentase tingkat kelulusan pada tingkat Provinsi Jawa Tengah ([www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com)). Sementara itu, di Provinsi Riau sebanyak 3.310 siswa tingkat SMA dinyatakan tidak lulus dalam menempuh UAN tahun 2008. Tercatat, jumlah peserta yang mengikuti UN di Riau tahun 2008

sebanyak 51.133 siswa peserta. Ini artinya siswa yang tidak lulus sekitar 6,47 %. Angka-angka tersebut merupakan salah satu gambaran prestasi para remaja di sekolah. Perbedaan angka kelulusan antara sekolah yang satu dengan yang lain dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pendidik, kemampuan siswa, serta metode belajar mengajar yang diterapkan di sekolah tersebut. Memiliki kebutuhan untuk berprestasi di sekolah adalah penting. Berprestasi di sekolah umumnya akan mempermudah jalan bagi mereka untuk ke depannya, misalnya untuk masuk ke perguruan tinggi atau untuk memperoleh pekerjaan yang baik. Motivasi yang rendah akan menghambat perilaku mereka dalam berusaha untuk meraih prestasi. Oleh karena itu, perlu ditanamkan sejak dini mengenai pentingnya memiliki motivasi berprestasi sebagai stimulus untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Menurut Mahmud (1989) masa remaja merupakan masa yang penting bagi perkembangan prestasi karena selama masa remaja inilah remaja membuat keputusan penting sehubungan dengan masa depan pendidikan dan pekerjaan. Prestasi menjadi sangat penting bagi remaja karena mereka mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya meskipun hampir semua dari remaja masih duduk di bangku sekolah. Motivasi untuk meraih prestasi masing-masing individu tidak sama ditentukan oleh internal individu sendiri dan proses belajar dari lingkungan. Survei di Amerika pada 1.879 pelajar yang duduk di bangku SMA mencatat bahwa tiga dari empat pelajar yang mempunyai nilai rata-rata A mengindikasikan bahwa tingkat motivasi mereka tidak selalu tinggi. Lebih dari setengah jumlah tersebut dilaporkan bahwa mereka belajar tidak lebih dari tujuh jam dalam satu minggu. Bahkan tiga dari empat pelajar tersebut menunjukkan mereka tidak akan

menambah jam belajar meskipun ujian akan dilaksanakan (Ron Renchler, 1992). Stimulus lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembentukan dan perkembangan motivasi berprestasi seseorang. Berbagai bentuk stimulasi yang dapat diberikan oleh seseorang mulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks melalui pembelajaran yang bersifat formal maupun pelatihan kasus (Hamidah, 2002). Salah satu bentuk pembelajaran adalah seperti yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang secara umum disebut pola asuh. Berprestasi baik di sekolah pada umumnya akan mempermudah jalan untuk memperoleh pekerjaan yang baik pula. Pada masa inilah nilai-nilai kemandirian, keunggulan dan semangat berprestasi perlu ditanamkan sedini mungkin oleh orang tua, sehingga pada saat usia para remaja memasuki usia produktif mereka dapat menghasilkan keluaran yang baik disertai sikap dan ketahanan mental berusaha yang matang. Ekspektasi akan kesuksesan di masa depan merupakan keyakinan individu tentang bagaimana mereka dapat melakukan sesuatu di masa depan di mana keyakinan tersebut didasari oleh kemampuannya yang dimiliki ([www.infoskripsi.com](http://www.infoskripsi.com)). Keyakinan seperti ini sangat penting untuk memotivasi seseorang meraih keberhasilan. Piaget (dalam Santrock, 1995:10) menambahkan bahwa salah satu ciri pemikiran remaja adalah remaja memiliki pemikiran idealis. Dalam pemikiran yang idealis ini, remaja mulai berpikir tentang ciri-ciri ideal mereka. Kecenderungan remaja untuk berpikiran idealis membuat mereka mengikuti sistem nilai pribadi sesuai keinginannya meskipun bertentangan dengan yang dianut orang dewasa. Remaja yang tidak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri akan mengalami hambatan dalam meraih keberhasilan dan dalam mengaktualisasikan dirinya. Mereka cenderung tidak bersemangat dan memiliki

ekspektasi yang rendah terhadap dirinya sendiri. Stimulus lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan motivasi berprestasi seseorang (Hamidah, 2002). Orang tua sebagai lingkungan awal sosialisasi remaja, apabila tidak mampu mendukung dan mengarahkan remaja dengan benar, membuat remaja tidak bisa secara optimal mengembangkan dirinya. Orang tua yang kaku (otoriter) atau terlalu memanjakan (permisif) dapat menjadi penyebab munculnya perilaku yang menyimpang pada remaja. Persentase hubungan orang tua, keterlibatan dan bimbingan orang tua yang kurang akan menghambat pencapaian hasil belajar anak (Sochib, 1998).

Keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja (Marheni, 2004 dalam Soetjiningsih, 2004). Pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi modal bagi penyesuaian diri anak di lingkungannya, terutama pada remaja yang sedang dalam tahap transisi. Pola asuh orang tua juga telah menjadi prediktor yang mempengaruhi perkembangan dalam kemampuan sosial, kemampuan akademik, perkembangan psikososial bahkan pembentukan perilaku yang bermasalah. Transisi psikologis yang dialami remaja berkaitan dengan pola pikir mereka akan masa depan perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua agar remaja dapat berkembang sesuai harapan. Gunarsa (2004) mengatakan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Orang tua selayaknya bersikap lebih tanggap dalam menjaga dan menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak agar anak mampu mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depannya kelak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada remaja pertengahan (usia 15-16 tahun) di SMAN 1 Sooko Ponorogo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada remaja pertengahan (usia 15-16 tahun) di SMAN 1 Sooko Ponorogo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tipe pola asuh orang tua di SMAN 1 Sooko Ponorogo.
2. Mengidentifikasi motivasi berprestasi pada remaja di SMAN 1 Sooko Ponorogo.
3. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada remaja di SMAN 1 Sooko Ponorogo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada penelitian yang serupa di kemudian hari dan dapat dijadikan dasar bagi penelitian lebih lanjut bisa dikembangkan.

#### **1.4.2 Praktis**

1. Bagi peneliti, peneliti dapat mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada remaja SMA.
2. Bagi para remaja khususnya siswa-siswi SMA, dapat menambah wawasan mengenai pentingnya memiliki motivasi berprestasi untuk membantu masa depannya nanti.
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua, sekolah dan pemerintah untuk bekerja sama dan berperan dalam mewujudkan kondisi yang mendukung perkembangan motivasi berprestasi individu.
4. Memberikan wacana bagi orang tua yang memiliki anak usia remaja agar lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan remaja terkait dengan gaya pengasuhan sehingga secara langsung maupun tidak langsung membantu perkembangan remaja kita yang akan menerima perannya di masyarakat.
5. Menambah sumber informasi bagi perawat yang ingin melakukan praktik di lapangan/ komunitas dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi pada remaja serta berguna bagi pengembangan ilmu keperawatan anak.

**BAB 2**  
**TINJAUAN PUSTAKA**



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 peneliti akan menguraikan beberapa hal mengenai : (1) remaja; (2) motivasi; (3) motivasi berprestasi; (4) pola asuh orang tua.

#### 2.1 Remaja

##### 2.1.1 Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescene* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984, dalam Rice, 1990). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun (dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Papalia dan Olds (2001) tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*).

Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Menurut Adams & Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Papalia & Olds (2001) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

### 2.1.2 Batasan Usia Remaja

Berkaitan dengan perkembangan psikologis, remaja dibedakan atas tiga fase/ tahap perkembangan (Bobak dan kawan-kawan, 2004), yaitu:

#### 1. Remaja tahap awal (usia 10-14 tahun)

Pada masa ini, remaja mulai pubertas, proses berpikir konkret, ketertarikan utama ialah pada teman sebaya dengan jenis kelamin sama, di sisi lain ketertarikan dengan lawan jenis dimulai, remaja mengalami konflik dengan orang tua dan berperilaku sebagai seorang anak pada waktu tertentu dan sebagai dewasa pada waktu selanjutnya.

#### 2. Remaja tahap menengah (15-16 tahun)

Perkembangan pubertas sudah lengkap pada tahap ini. Remaja berjuang untuk mandiri/ bebas dari orang tuanya, menunjukkan perilaku idealis dan narsistik, proses berpikir mulai abstrak, menunjukkan emosi yang labil, sering meledak-ledak dan *mood* sering berubah.

#### 3. Remaja tahap akhir (17-21 tahun)

Remaja mengalami kematangan fisik yang lengkap pada tahap ini. Remaja mengembangkan pemikiran abstrak, mulai mengembangkan rencana masa

depan, berusaha untuk mandiri secara emosional dan finansial dari orang tua serta berkembangnya kemampuan dalam mengambil keputusan.

Pardede dalam Narendra dan kawan-kawan (2002) juga mengungkapkan masa remaja yang terbagi melalui tiga tahapan masing-masing ditandai dengan isu-isu biologik, psikologik dan sosial, yaitu masa remaja awal (10-14 tahun), menengah (15-16 tahun) dan akhir (17-20 tahun). Masa remaja awal ditandai dengan peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan pematangan fisik. Sehingga tidak mengherankan jika sebagian besar dari energi intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini ditargetkan pada penilaian kembali dan restrukturisasi dari jati dirinya. Pada saat yang sama, penerimaan dari kelompok sebaya sangatlah penting. Dapat jalan bersama dan tidak dipandang beda adalah motif yang mendominasi banyak perilaku sosial remaja awal ini. Masa remaja menengah ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, timbulnya ketrampilan-ketrampilan berpikir yang baru, peningkatan pengenalan terhadap datangnya masa dewasa dan keinginan untuk memapankan jarak emosional dan psikologis dari orang tua. Masa remaja akhir ditandai dengan persiapan untuk peran sebagai seorang dewasa, termasuk klarifikasi dari tujuan pekerjaan dan internalisasi suatu sistem nilai pribadi selanjutnya.

### 2.1.3 Karakteristik Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja.

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini

merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

2. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

4. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
5. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

#### **2.1.4 Pertumbuhan dan Perkembangan Masa Remaja**

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia & Olds, 2001).

Yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan (Papalia & Olds, 2001). Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak (Papalia dan Olds, 2001). Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan Papalia dan Olds (2001), yaitu: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan kognitif, dan (3) perkembangan kepribadian dan sosial.

#### a. Perkembangan fisik

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia & Olds, 2001). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Menurut Piaget dalam Papalia dan Olds (2001), tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif.

#### b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget dalam Santrock (2001), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget (dalam Papalia & Olds, 2001) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi

memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal (dalam Papalia & Olds, 2001).

Tahap *formal operations* adalah suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap operasi konkret yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal. Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara hipotetis. Remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan (Santrock, 2001). Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya.

Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2001).

Salah satu bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja adalah kecenderungan cara berpikir egosentrisme (Piaget dalam Papalia & Olds, 2001). Yang dimaksud dengan egosentrisme di sini adalah “ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain” (Papalia dan Olds, 2001). Elkind (dalam Beyth-Marom et al., 1993; dalam Papalia & Olds, 2001) mengungkapkan salah satu bentuk cara berpikir egosentrisme yang dikenal dengan istilah *personal fable*. *Personal fable* adalah “suatu cerita yang kita katakan pada diri kita sendiri mengenai diri kita sendiri, tetapi [cerita] itu tidaklah benar”. Kata fabel berarti cerita rekaan yang tidak berdasarkan fakta, biasanya dengan tokoh-tokoh hewan. *Personal fable* biasanya berisi keyakinan bahwa diri seseorang adalah unik dan memiliki karakteristik khusus yang hebat, yang diyakini benar adanya tanpa menyadari sudut pandang orang lain dan fakta sebenarnya. Papalia dan Olds (2001) dengan mengutip Elkind menjelaskan “*personal fable*” sebagai berikut :

“*Personal fable* adalah keyakinan remaja bahwa diri mereka unik dan tidak terpengaruh oleh hukum alam. *Belief egocentric* ini mendorong perilaku merusak diri (*self-destructive*) oleh remaja yang berpikir bahwa diri mereka secara magis terlindung dari bahaya. Misalnya seorang remaja putri berpikir bahwa dirinya tidak mungkin hamil (karena perilaku seksual yang dilakukannya), atau seorang remaja pria berpikir bahwa ia tidak akan sampai meninggal dunia di jalan raya (saat mengendarai mobil), atau remaja yang mencoba-coba obat terlarang berpikir bahwa ia tidak akan mengalami kecanduan. Remaja biasanya menganggap bahwa hal-hal itu hanya terjadi pada orang lain, bukan pada dirinya”.



Pendapat Elkind bahwa remaja memiliki semacam perasaan *invulnerability* yaitu keyakinan bahwa diri mereka tidak mungkin mengalami kejadian yang membahayakan diri, merupakan kutipan yang populer dalam penjelasan berkaitan perilaku berisiko yang dilakukan remaja (Beyth-Marom, dkk., 1993). Umumnya dikemukakan bahwa remaja biasanya dipandang memiliki keyakinan yang tidak realistis yaitu bahwa mereka dapat melakukan perilaku yang dipandang berbahaya tanpa kemungkinan mengalami bahaya itu. Beyth-Marom, dkk (1993) kemudian membuktikan bahwa ternyata baik remaja maupun orang dewasa memiliki kemungkinan yang sama untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang berisiko merusak diri (*self-destructive*). Mereka juga mengemukakan adanya derajat yang sama antara remaja dan orang dewasa dalam mempersepsi *self-invulnerability*. Dengan demikian, kecenderungan melakukan perilaku berisiko dan kecenderungan mempersepsi diri *invulnerable* menurut Beyth-Marom, dkk., pada remaja dan orang dewasa adalah sama.

#### c. Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia & Olds, 2001). Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan

pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Erikson dalam Papalia & Olds, 2001).

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991).

Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Papalia & Olds, 2001). Conger (1991) dan Papalia & Olds (2001) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya (Conger, 1991).

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst dalam Gunarsa (1991) antara lain :

1. Memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan
2. Memperoleh peranan sosial
3. Menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif
4. Memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
5. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri
6. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan
7. Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga
8. Membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup

Erikson (1968, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001) mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity versus identity confusion*, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat (Papalia, Olds & Feldman, 2001).

Untuk menyelesaikan krisis ini remaja harus berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah nantinya ia akan berhasil atau gagal yang pada akhirnya menuntut seorang remaja untuk melakukan penyesuaian mental, dan menentukan peran, sikap, nilai, serta minat yang dimilikinya.

## **2.2 Pengertian Motivasi**

### **2.2.1 Motivasi**

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang (Sudrajat, 2008).

Motivasi muncul dalam diri seseorang sebagai wujud adanya kebutuhan. Timbulnya kebutuhan dalam diri seseorang menunjukkan bahwa orang itu termotivasi dengan cara tertentu (Soemanto, 2006). Selanjutnya motivasi akan membentuk perilaku seseorang untuk mewujudkan apa yang ingin dia capai atau apa yang sudah menjadi tujuan dan cita-citanya. Wujud perilaku ini disebut sebagai motif. Perbedaan motif dan kebutuhan adalah motif merupakan wujud khusus dari proses motivasi sedangkan kebutuhan adalah keadaan yang menimbulkan motivasi. Jadi, motif adalah suatu wujud dari perilaku termotivasi.

McDonald dalam Soemanto (2006) memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri/ pribadi seseorang

yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Definisi ini berisi tiga hal, yaitu:

1. Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang.

Kita berasumsi bahwa setiap perubahan motivasi mengakibatkan beberapa perubahan tenaga di dalam sistem neurofisiologis dari organisme manusia. Banyak motif yang kepastian hakikat organis dari perubahan tenaganya tidak diketahui. Misalnya, dasar organis dari keinginan untuk dihargai dan diakui adalah tidak dapat diterangkan, tetapi dapat diasumsikan. Dasar organis dari perubahan tenaga lainnya dapat diketahui, misalnya pada haus, lapar dan lelah.

2. Motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif.

Banyak istilah yang dipakai untuk menerangkan tentang keadaan "perasaan" ini. Secara subjektif, keadaan ini dapat dicirikan sebagai emosi. Dorongan afektif ini tidak mesti kuat. Dorongan afektif yang kuat, sering nyata dalam tingkah laku, misalnya kata-kata kasar, bentakan, suara nyaring/teriakan, pukulan ke meja dan sebagainya. Di lain pihak ada pula dorongan afektif yang sulit diamati. Misalnya anak yang dengan tenang-tenang duduk bekerja di mejanya, tampak kurang nyatanya dorongan afektif pada anak itu, padahal ia mempunyai dorongan kuat berupa manifestasi perubahan psikologis yang terjadi dalam dirinya.

3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Orang yang termotivasi membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan, untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga di dalam dirinya. Dengan perkataan lain,

motivasi memimpin ke arah reaksi-reaksi mencapai tujuan, misalnya untuk dapat dihargai dan diakui oleh orang lain.

Dalam konteks studi psikologi, Makmun (2003) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (out put) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (arah sikap terhadap sasaran kegiatan) (Sudrajat, 2008). Pada dasarnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

#### 1. Motivasi Internal

Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Keperluan dan keinginan yang ada dalam diri seseorang akan menimbulkan motivasi internalnya. Kekuatan ini akan mempengaruhi pikirannya yang selanjutnya akan mengarahkan perilaku orang tersebut. Motivasi internal dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Fisiologis, yang merupakan motivasi alamiah seperti rasa lapar, haus, dll.
- b. Psikologis, yang dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori dasar yaitu:
  - 1) Kasih sayang, motivasi untuk menciptakan kehangatan, keharmonisan, kepuasan batin/emosi dalam berhubungan dengan orang lain.
  - 2) Mempertahankan diri, untuk melindungi kepribadian, menghindari luka fisik dan psikologis, menghindari dari rasa malu dan ditertawakan

orang serta kehilangan muka, mempertahankan gengsi dan mendapatkan kebanggaan diri.

- 3) Memperkuat diri, mengembangkan kepribadian, berprestasi, mendapatkan pengakuan dari orang lain, memuaskan diri dengan penguasaannya terhadap orang lain.

## 2. Motivasi Eksternal

Motivasi eksternal tidak dapat dilepaskan dari motivasi internal. Motivasi eksternal adalah motivasi yang timbul dari luar/ lingkungan. Misalnya motivasi eksternal dalam belajar antara lain berupa penghargaan, pujian, hukuman, atau celaan yang diberikan oleh guru, teman, atau keluarga. Motivasi eksternal yang lain contohnya adalah ingin meniru tingkah laku seseorang.

## 2.3 Motivasi Berprestasi

### 2.3.1 Pengertian Motivasi Berprestasi

McClelland dalam *The Encyclopedia of Psychology* (1983) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian standar kepandaian/ keunggulan. Heckhausen dalam Djaali (2007) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya dalam semua aktifitas dengan menggunakan standar keunggulan. Standar keunggulan terbagi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, keunggulan diri dan standar keunggulan siswa lain. Standar keunggulan tugas adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian tugas sebaik-baiknya. Standar keunggulan diri merupakan standar yang berhubungan

dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini. Sedangkan standar keunggulan siswa lain adalah standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai oleh siswa lain (misalnya teman sekelas).

Sementara itu Ausubel dalam Djaali (2007) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi terdiri atas tiga komponen, yaitu dorongan kognitif, *an ego-enhancing one*, dan komponen afiliasi. Dorongan kognitif adalah keinginan siswa untuk mempunyai kompetensi dalam subyek yang ditekuninya serta keinginan untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya dengan hasil sebaik-baiknya. *An ego-enhancing one* adalah keinginan siswa untuk meningkatkan status dan harga dirinya (*self-esteem*), misalnya dengan jalan berprestasi dalam segala bidang, sedangkan komponen afiliasi adalah keinginan siswa untuk selalu berafiliasi dengan siswa lain. Motivasi diperlukan bagi *reinforcement* (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar, motivasi menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku, di mana salah satu di antaranya mungkin dapat merupakan tingkah laku yang dikehendaki.

### 2.3.2 Karakteristik Individu Yang Memiliki Motivasi Berprestasi

Berdasarkan penelitian McClelland dalam Gunarsa (1995) bahwa ciri-ciri individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi adalah:

1. Punya perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan dengan hasil yang sebaik-baiknya.



2. **Memiliki tanggung jawab pribadi yang besar, mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan menentukan masa depannya sehingga apa yang dicita-citakan berhasil dicapai.**
3. **Mempergunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna tercapainya prestasi, kegagalan yang dialami tidak membuat putus asa melainkan sebagai pelajaran untuk berhasil.**
4. **Cenderung bertindak secara kreatif dan inovatif.**
5. **Menyukai hal-hal baru yang penuh tantangan.**

McClelland (Yuwono, dkk, 2005) mengidentifikasi 4 karakteristik dari individu yang mempunyai kebutuhan tinggi untuk berprestasi yaitu:

1. **Memiliki keinginan yang kuat untuk mengambil tanggung jawab pribadi akan pengambilan keputusan atau penyelesaian tugas.**
2. **Cenderung membuat tujuan dengan tingkat kesulitan yang sedang dan memperhitungkan resiko.**
3. **Keinginan yang kuat untuk mendapat umpan balik yang konkret.**
4. *A single minded free occupation with task accomplishment.*

Penulis merangkum beberapa karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dari beberapa tokoh di atas sebagai berikut:

1. **Punya perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan dengan hasil yang sebaik-baiknya**
2. **Mempunyai tanggung jawab pribadi yang besar dan mempunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri dan menentukan masa depannya sehingga apa yang dicita-citakan berhasil dicapai.**

3. Mempergunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna tercapainya prestasi, kegagalan yang dialami tidak membuat putus asa melainkan sebagai pelajaran untuk meraih keberhasilan.
4. Cenderung bertindak secara kreatif dan inovatif.
5. Menyukai hal-hal baru yang penuh tantangan.
6. Cenderung membuat tujuan dengan tingkat kesulitan yang sedang dan memperhitungkan resiko.

### 2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Fernald dan Fernald (1990 dalam Rola, 2006) mengungkapkan 4 faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi bagi seseorang yaitu:

#### 1. Pengaruh keluarga dan kebudayaan (*family and cultural influences*)

Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam suatu keluarga memiliki pengaruh dalam perkembangan motivasi berprestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu negara seperti cerita rakyat sering mengandung tema-tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat warga negaranya.

#### 2. Peranan dari konsep diri (*role of self concept*)

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku.

#### 3. Pengaruh dari peran jenis kelamin (*influence of sex roles*)

Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut

berada diantara para pria. Kemudian Horner dalam Santrock (2001) juga menyatakan bahwa pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan (*fear of success*) yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep *fear of success* masih diperdebatkan. Sphinthal dan Oja (1994 dalam Rola, 2006) mengatakan bahwa perbedaan jenis kelamin pada pria dan wanita lebih disebabkan karena faktor budaya bukan genetik. Dweck dan Nichollas (dalam Bernstein, dkk, 1998 dalam Rola, 2006)) mengatakan bahwa motivasi berprestasi pada wanita lebih berubah-ubah dibandingkan dengan pria. Hal ini bisa dilihat bahwa pada wanita yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tidak selalu menetapkan tujuan yang menantang ketika dirinya diberikan pilihan dan juga para wanita tidak selalu bertahan ketika menghadapi kegagalan.

#### 4. Pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*)

Individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh peran orang tua dan keluarga terhadap anaknya. Hasil-hasil kebudayaan seperti hikayat-hikayat yang berisi pesan tentang tema-tema prestasi yang diberikan kepada anak bisa mendorong anak untuk meningkatkan prestasinya. Konsep diri yang ada pada diri individu juga memegang peranan penting dalam menimbulkan motivasi berprestasi, karena apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu maka akan timbul motivasi pada diri individu untuk melakukan hal tersebut. Perbedaan

jenis kelamin dalam mempengaruhi motivasi berprestasi saat ini masih banyak diperdebatkan, namun sepertinya perbedaan tersebut lebih dipengaruhi oleh kebudayaan. Selain itu motivasi berprestasi juga dipengaruhi oleh kepedulian orang lain terhadap individu.

## **2.4 Pola Asuh Orang Tua**

### **2.4.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan utama, hal ini berarti bahwa lingkungan yang pertama kali diketahui, ditemui dan dikenal oleh anak setelah lahir adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memberikan kesempatan pada anak untuk banyak belajar melalui *modelling*, imitasi (meniru) dan sosialisasi. Dengan demikian keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak yang termasuk di dalamnya perkembangan kepribadian, nilai, perasaan juga gaya motivasinya. Salah satu faktor yang berasal dari keluarga dan diperhitungkan dalam mempengaruhi perkembangan anak termasuk perkembangan motivasinya adalah faktor pola asuh.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Siti Meichati (dalam Prahudiyati, 2001) mendefinisikan pola asuh sebagai perlakuan orang dalam memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak sehari-hari. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat pada umumnya.

Menurut Kohn (1992) dalam Atamimi dan Hamidah (2002) menyatakan tentang pengertian pola asuh, pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak. Sikap orang tua dapat dilihat dari berbagai segi kehidupan antara lain; cara orang tua memberikan peraturan dan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman juga cara orang tua menunjukkan kekuasaannya dan cara memberikan perhatian/ tanggapan terhadap keinginan anak serta bagaimana cara orang tua berhubungan atau berkomunikasi dengan anak.

Pola asuh adalah cara orang tua mendidik dan membesarkan anak .

Pola asuh merupakan kesan perbuatan, perkataan, sikap bahkan mimik wajah, respon yang diberikan orang tua ketika anak memanggil.

#### 2.4.2 Tipe Pola Asuh Orang Tua

Tabel 2.1 Tipe Pola Asuh Orang Tua

Parenting Style	Sikap atau Perilaku Orang Tua	Profil Perilaku Anak
1. <i>Authoritarian</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap "acceptance" rendah namun kontrolnya tinggi.</li> <li>2. Suka menghukum secara fisik</li> <li>3. Bersifat mengkomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).</li> <li>4. Bersikap kaku atau keras.</li> <li>5. Cenderung emosional dan bersikap menolak.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah tersinggung</li> <li>2. Penakut</li> <li>3. Pemurung, tidak bahagia.</li> <li>4. Mudah terpengaruh.</li> <li>5. Mudah stres.</li> <li>6. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas.</li> <li>7. Tidak bersahabat.</li> </ol>
2. <i>Permissive</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap "acceptance"-nya tinggi namun kontrolnya rendah.</li> <li>2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/ keinginan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersifat impulsif dan agresif.</li> <li>2. Suka memberontak.</li> <li>3. Kurang memiliki rasa kepercayaan diri dan pengendalian diri.</li> <li>4. Suka mendominasi.</li> <li>5. Tidak jelas arah hidupnya.</li> </ol>

3. Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap "acceptance" dan kontrolnya tinggi.</li> <li>2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.</li> <li>3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.</li> <li>4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.</li> </ol>	<p>6. Prestasinya rendah.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap bersahabat.</li> <li>2. Memiliki rasa percaya diri.</li> <li>3. Mampu mengendalikan diri (<i>self control</i>).</li> <li>4. Bersikap sopan.</li> <li>5. Mau bekerjasama.</li> <li>6. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.</li> <li>7. Mempunyai tujuan/ arah hidup yang jelas.</li> <li>8. Berorientasi terhadap profesi.</li> </ol>
---------------	--	---

Sumber: Diana Baumrind (Yusuf, 2001)

Tiga tipe pola asuh yang diungkapkan Baumrind di atas dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Pola Asuh *Authoritarian (Parent Oriented)*

Ciri-ciri dari pola asuh ini yaitu sikap "acceptance" rendah namun kontrolnya tinggi. Orang tua ini bersikap kaku, cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Baumrind dalam Tavris dan Wade (1996) mengatakan bahwa tipe ini tidak segan menghukum anak apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah yakni orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai pendapat anaknya. Anak seolah-olah menjadi "robot" menyebabkan anak menjadi kurang inisiatif, penakut, mudah tersinggung, mudah stres/ cemas, rendah diri sehingga proses sosialisasi menjadi terganggu; tetapi di sisi lain, anak bisa memberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan misalnya

dengan menggunakan narkoba. Segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan, akan tetapi bisa jadi ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orang tua padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain.

## 2. Pola Asuh *Permissive*

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Orang tua memperbolehkan apa saja yang dilakukan oleh anak, dengan kata lain sikap "*acceptance*"-nya tinggi, namun kontrolnya rendah. Orang tua tipe ini memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/ keinginannya. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua pada anak. Orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak menjadi kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak dan suka mendominasi. Anak yang mampu mempergunakan kebebasan yang diberikan orang tua secara bertanggung jawab akan menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Baumrind dalam Wikipedia (2008) juga mengatakan bahwa anak dengan orang tua yang permisif akan menjadi anak yang tidak bisa mengendalikan dorongan/ gerakan hati mereka, tidak menerima tanggung jawab untuk tindakan mereka sendiri dan ketika anak

mendapatkan masalah, anak akan dengan mudah menyalahkan orang lain meskipun kesalahan tersebut karena perbuatannya sendiri.

### 3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini memiliki sikap "*acceptance*" dan kontrol yang tinggi. Kedudukan anak dan orang tua sejajar. Hubungan orang tua dan anak harmonis karena ada komunikasi *take and give* dan perhatian, sikap yang obyektif dari orang tua serta perhatian dan kontrol yang tidak terlalu kaku dari orang tua kepada anak. Orang tua tipe ini memprioritaskan kepentingan anak. Baumrind (1966) dalam Grobman (2003) mengatakan bahwa orang tua yang demokratis selalu mengarahkan segala aktifitas anak secara rasional, senantiasa bertukar pikiran dengan anak mengenai kebijakannya dan menerima rasa keberatan anak jika anak merasa sulit untuk menyesuaikan diri. Anak mendapat kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan secara bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak harus tetap berada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat, suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Orang tua senantiasa memberi penjelasan kepada anak tentang baik buruknya dampak dari perbuatan yang dilakukan oleh anak. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, bersikap bersahabat, rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengendalikan diri, serta mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Akibat negatif dari orang tua tipe ini adalah anak akan cenderung merongrong



kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua-anak (Dariyo, 2004).

### **2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Gunarsa (1983) dalam Kristina (2006) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain:

**a. Pengalaman masa lalu.**

Orang tua secara langsung maupun langsung maupun tidak langsung akan meniru bagaimana orang tuanya dalam mengasuh mereka. Pola asuh yang diterima para orang tua ketika mereka kecil menjadi referensi untuk referensi untuk dipilih dan diterapkan pada generasi berikutnya yaitu pada generasi anak-anak mereka

**b. Nilai-nilai yang dianut orang tua.**

Nilai-nilai yang dimiliki dan diyakini oleh orang tua seperti nilai religius, intelektual, moral dan sebagainya akan mempengaruhi bagaimana orang tua menganggap dan memperlakukan anak-anaknya.

**c. Tipe-tipe kepribadian.**

Bagaimana kepribadian orang tua akan terlihat dari interaksinya dengan anak. Interaksi antara orang tua dan anak merupakan dasar dari pola asuh orang tua.

**d. Alasan orang tua punya anak.**

Persepsi dan pemaknaan orang tua tentang anak salah satunya dipengaruhi oleh alasan mereka mempunyai anak. Alasan –alasan ini secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi gaya pengasuhan mereka pada anak.

e. **Kehidupan perkawinan orang tua.**

Hubungan pasangan suami istri akan mempengaruhi suasana hati masing-masing pasangan yang selanjutnya sangat berpengaruh pada perlakuan orang tua/ pasangan ini terhadap anak-anaknya.

Selain yang disebutkan di atas, Dariyo (2004) mengatakan bahwa taraf pendidikan orang tua akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam membimbing anak, dengan pendidikan yang baik, kemampuan orang tua dalam membimbing anak semakin baik. Pendidikan yang baik akan membuat orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan, pendidikannya dan sebagainya (Soetjiningsih, 2002). Sementara itu Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi adalah lulusan SMA dan perguruan tinggi. Tingkat sosial ekonomi yang heterogen dalam tiap keluarga juga menjadi faktor yang mempengaruhi bagaimana karakteristik pola asuh yang dianut dalam suatu keluarga.

Crain dalam Dariyo (2004) mengatakan bahwa cara orang tua dalam menjalani kehidupan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya di mana ia hidup. Lingkungan kehidupan budaya suatu masyarakat mengandung unsur nilai, norma, etika, kebiasaan, adat istiadat, maupun cita-cita. Kenyataannya yang sering berfungsi sebagai orang tua adalah ibu (Gunarsa, 2000). Orang tua berperan besar dalam membentuk kepribadian anak, salah satu caranya yaitu dengan memberikan stimulasi melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua (terutama ibu) dengan anak.

Anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan atau status sesuai dengan urutan kelahiran. Status anak dalam keluarga menurut urutan kelahiran dibagi menjadi anak sulung, anak bungsu dan anak diantara kakak dan adiknya atau anak tengah. Anak dengan statusnya masing-masing di dalam keluarga memungkinkan munculnya karakteristik tersendiri yang berbeda satu sama lain. Anak sulung sebagai anak yang pertama dilahirkan memikul beban tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan anak yang lahir kemudian. Perilaku anak yang diberi tanggung jawab lebih, cenderung lebih mandiri dan mudah menyesuaikan diri dengan orang lain. Sehingga mempunyai dorongan berprestasi yang tinggi, karena anak sulung diharapkan dapat menjadi contoh bagi adik-adiknya kelak di kemudian hari. Anak pertama umumnya lebih beruntung, karena kehadirannya diharapkan sehingga dilimpahi penuh kasih sayang dan dirawat secara hati-hati karena merupakan pengalaman pertama orangtuanya. Si sulung juga kerap disebut sebagai *experimental child*, sebab masih kurangnya pengetahuan dan pengalaman orangtua yang akan membawa akibat dalam dirinya. Akibatnya, orangtua cenderung cemas dan melindungi secara berlebihan serta belum memahami peranannya sebagai orangtua secara penuh (Rahmi, 2008).

Anak yang lahir sebagai anak tengah, biasanya memiliki karakter "*middle-child syndrome*" akibat posisinya yang terjepit antara anak sulung dan anak bungsu di keluarga. Tapi saat ia dilahirkan, orangtua telah siap menjadi orangtua, sehingga tidak terlalu khawatir seperti pada anak pertama dan lebih 'mudah' merawatnya. Anak tengah seringkali terkatung-katung di antara anak pertama yang mendapat perhatian penuh, dan adik bungsunya yang lebih dimanja karena posisinya sebagai anak terakhir. Anak tengah setidaknya lebih aktif, giat

dan berambisi dalam tingkah lakunya, karena anak tengah berusaha mencari perhatian dari orang tua. Hal itu berpengaruh dalam proses interaksi dengan guru atau dengan temanya di sekolah yang mendukung prestasi belajarnya. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah siswa mendapat pengajaran dalam waktu tertentu. Hasil pengajaran dapat dikatakan berhasil apabila pengajaran itu mencapai tujuan yang ingin diraih yaitu tujuan belajar.

Anak bungsu umumnya lahir di luar perencanaan, tetapi kerap dimanja oleh orangtuanya karena merupakan anak terkecil dan penghabisan. Ia juga tempat limpahan kasih sayang kakak-kakaknya, karena posisinya yang paling buncit. Terutama bila usianya terpaut jauh. Seringkali, kakak-kakaknya dirasakan sebagai 'orangtua kedua' bagi anak bungsu. Anak bungsu dikenal sebagai anak yang dimanja dan jadi pusat perhatian keluarga, baik dari orangtua maupun kakaknya. Bila usia dengan sang kakak terpaut jauh, maka ia akan menjadi obyek kesenangan anggota keluarganya. Akibat terus menerus mendapat perhatian dari orangtua dan kakak-kakaknya yang lebih dewasa, anak bungsu sering bersifat kekanak-kanakan, cepat putus asa, dan mudah emosi. Persaingan antara kakak dan anak bungsu tidak sebesar antara anak pertama dan anak tengah. Sebab anak bungsu sering dianggap sebagai anak manja dan dimanja oleh seluruh keluarganya.

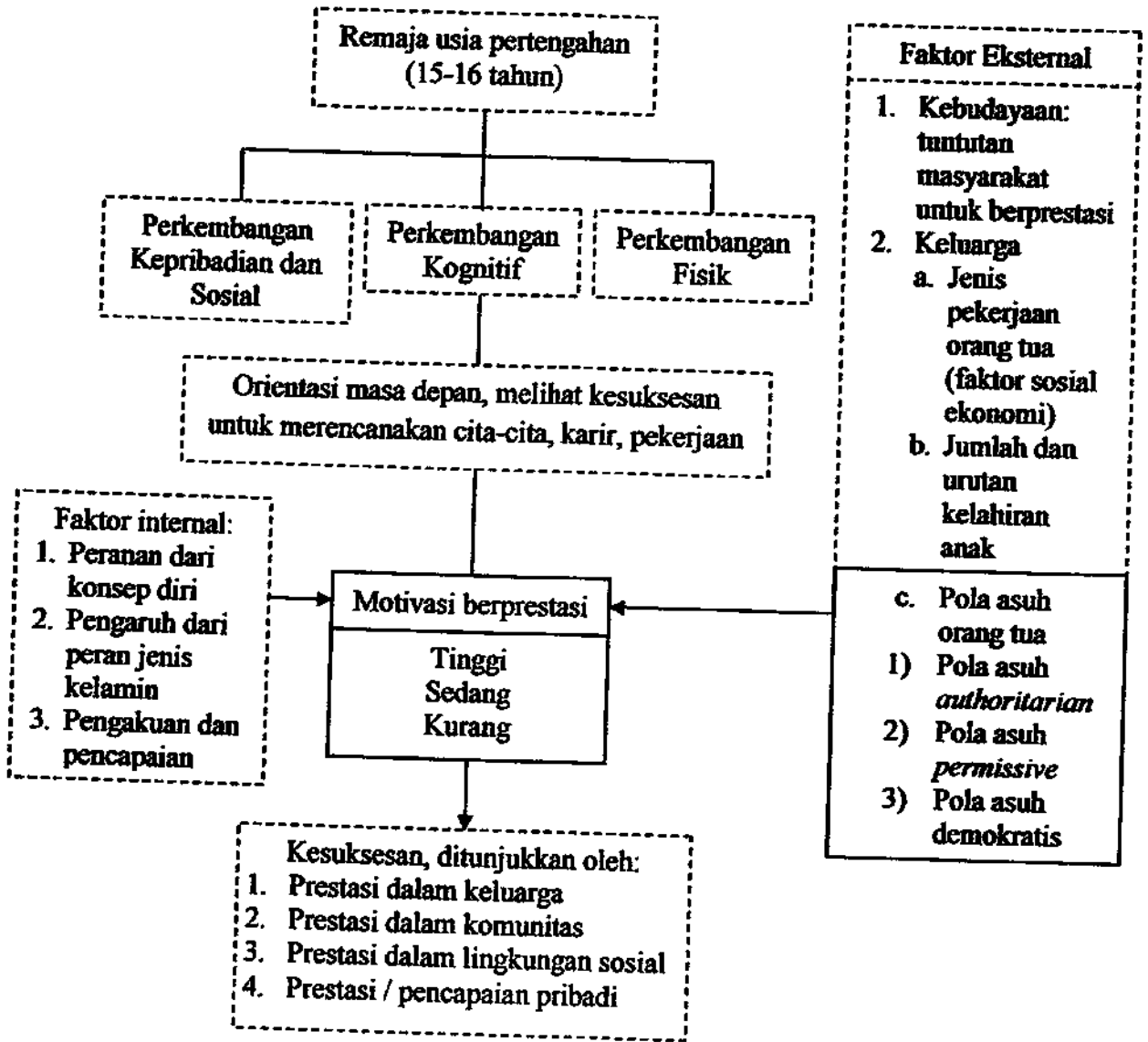
Kebanyakan para orang tua di masyarakat dalam memperlakukan anak-anaknya sering sekali dipengaruhi oleh status anak dalam keluarga. Pola perilaku pada orang tua yang memperlakukan anaknya dengan melihat status anak dalam keluarga dapat menyebabkan pola perilaku anak yang berbeda sehingga berpengaruh terhadap pola belajar anak dalam mencapai prestasi belajar.

**BAB 3**  
**KERANGKA KONSEPTUAL**  
**DAN HIPOTESIS**

**BAB 3**

**KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

**3.1 Kerangka Konseptual**



Keterangan :

————— : Diukur                      - - - - - : Tidak diukur

—————> : Berpengaruh

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Pertengahan (Usia 15-16 Tahun) di SMAN 1 Sooko Ponorogo

Masa remaja merupakan periode peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Setiono (2002) mengatakan perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja mencakup beberapa dimensi, antara lain dimensi biologis, kognitif, moral dan psikologis. Hurlock (2004) mengatakan istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Dalam perkembangan kognitifnya, remaja mengalami perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka. Remaja mulai mempunyai pemikiran jangka panjang mengenai masa depan mereka. Mempersiapkan karir di masa yang akan datang salah satunya sangat terkait dengan keberhasilannya pada saat remaja. Prestasi menjadi sangat penting bagi remaja karena mereka mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya meskipun hampir semua dari remaja masih duduk di bangku sekolah. Ekspektasi akan kesuksesan di masa depan merupakan keyakinan individu tentang bagaimana mereka dapat melakukan sesuatu di masa depan di mana keyakinan tersebut didasari oleh kemampuannya yang dimiliki. Keyakinan seperti ini sangat penting untuk memotivasi seseorang meraih keberhasilan. Motivasi diperlukan bagi *reinforcement* (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) (Ausubel dalam Djaali, 2007). Motivasi untuk meraih prestasi yang dimiliki masing-masing individu berbeda-beda dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah peranan dari konsep diri, pengaruh dari peran jenis kelamin, pengakuan dan prestasi sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah keluarga dan kebudayaan. Salah satu faktor keluarga yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah pola asuh orang

tua. Pola asuh orang tua menjadi prediktor yang mempengaruhi perkembangan dalam kemampuan sosial, kemampuan akademik, perkembangan psikososial bahkan pembentukan perilaku yang bermasalah. Kuantitas dan kualitas perhatian, interaksi, komunikasi, keterlibatan, bimbingan, sikap control dan tuntutan yang diberikan orang tua kepada anak turut mempengaruhi bagaimana perkembangan anak selanjutnya. Tinggi rendahnya motivasi berprestasi seseorang akan mempengaruhi beberapa hal berkaitan dengan tingkah laku individu tersebut dalam meraih prestasinya antara lain seberapa besar kekuatan perasaan individu tersebut untuk mencapai tujuan dengan hasil yang maksimal, usaha dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas dengan optimal dan tepat waktu, kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan menentukan masa depannya sesuai cita-cita yang ingin dicapai, umpan balik untuk menentukan tindakan yang efektif guna tercapainya prestasi, reaksi terhadap kegagalan yang dialami dan daya kreatifitas dan keinginan untuk mencoba dan menerima tantangan baru serta kecenderungan untuk membuat tujuan dengan tingkat kesulitan yang sedang dan memperhitungkan resiko.

### **3.2 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada remaja pertengahan (usia 15-16 tahun).



## **BAB 4**

# **METODE PENELITIAN**

## BAB 4

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara untuk menjawab suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah. Pada bab ini akan dibahas mengenai desain penelitian, populasi, sampel, besar sampel, teknik sampling, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data, kerangka operasional, dan analisis data.

#### 4.1 Desain Penelitian

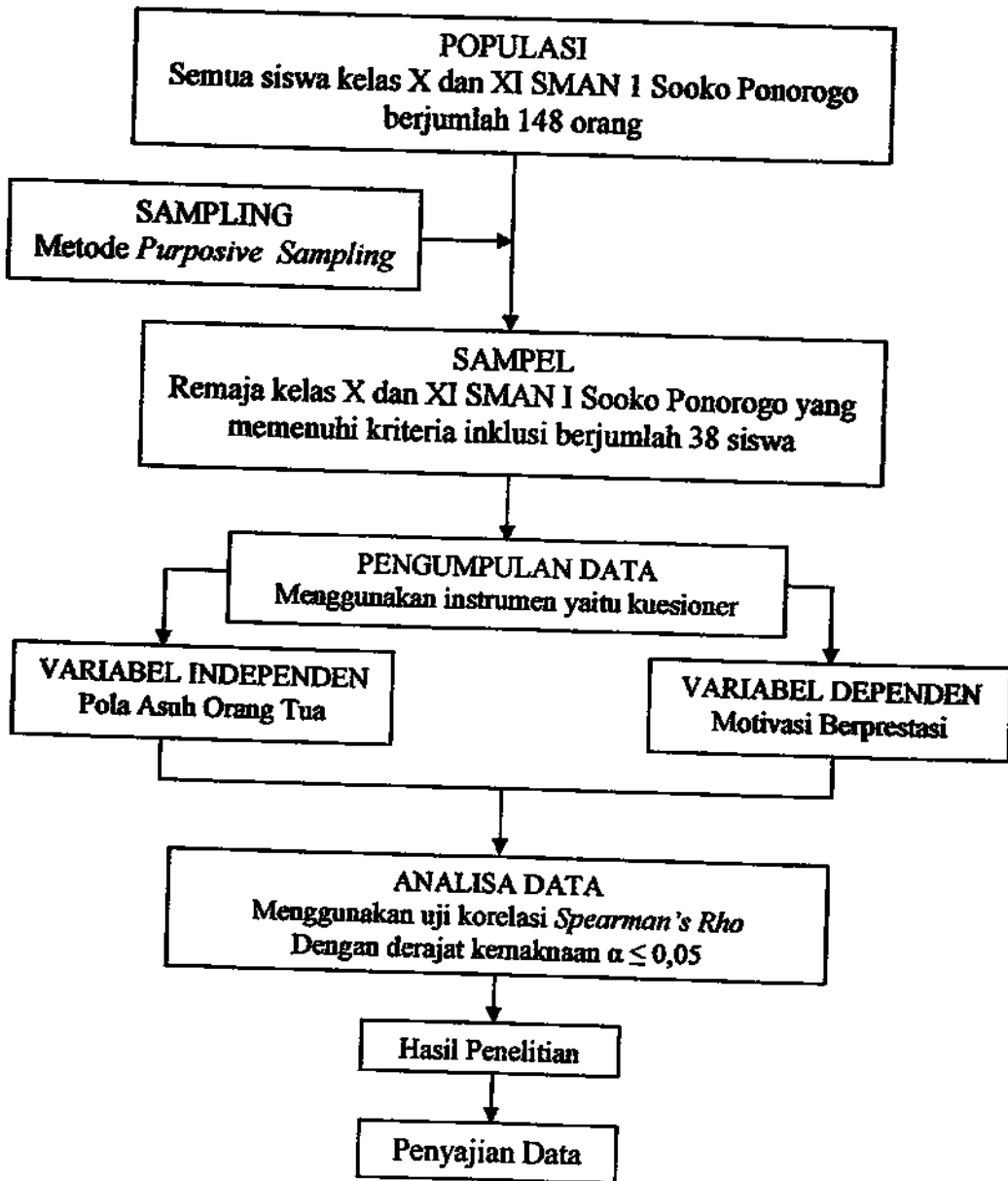
Desain penelitian adalah seluruh perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian (Nursalam, 2003).

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka desain penelitian yang digunakan adalah korelasi dengan pendekatan "*cross sectional*". Penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan (Arikunto, 1998). Sedangkan penelitian *cross sectional* adalah suatu penelitian dimana variabel independen dan variabel dependen diobservasi hanya satu kali saja atau dinilai secara simultan pada suatu saat (Nursalam, 2003).

#### 4.2 Kerangka Kerja (*Frame Work*)

Kerangka kerja adalah kerangka hubungan antara konsep yang ingin diteliti atau diamati melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2002). Kerangka kerja merupakan suatu alur penelitian sehingga dapat diketahui

secara jelas gambaran tentang proses dan jalannya penelitian. Kerangka kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Kerangka Kerja Penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Pertengahan (Usia 15-16 Tahun) di SMAN I Sooko Ponorogo

### **4.3 Desain Sampling**

#### **4.3.1 Populasi**

Populasi menunjukkan keadaan dan jumlah objek penelitian secara keseluruhan yang memiliki karakteristik tertentu (Teguh, 1999:125). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X dan XI SMAN 1 Sooko Ponorogo sebanyak 148 orang. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kondisi yang tepat karena remaja pada kelompok usia ini mulai berjuang untuk mandiri/ bebas dari orang tuanya, menunjukkan perilaku idealis dan narsistik, proses berpikir mulai abstrak, menunjukkan emosi yang labil, sering meledak-ledak dan *mood* sering berubah.

#### **4.3.2 Sampel**

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan subyek atau obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2002). Sampel pada penelitian ini adalah sebagian siswa kelas X dan XI SMAN 1 Sooko Ponorogo.

Sampel yang digunakan harus memenuhi kriteria inklusi. Menurut Nursalam (2003) kriteria inklusi adalah karakteristik umum subyek penelitian dan suatu populasi target yang terjangkau yang akan diteliti. Pada penelitian ini, kriteria inklusinya adalah:

1. Remaja laki-laki maupun perempuan berusia 15-16 tahun SMAN 1 Sooko Ponorogo.
2. Sejak lahir sampai saat ini tinggal bersama dan dibesarkan kedua orang tua kandung.

3. Sehat jasmani dan rohani.
4. Bersedia diteliti.

Kriteria eksklusi merupakan kriteria di mana subyek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian seperti: hambatan etik, menolak menjadi responden, terdapat keadaan yang tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian atau terdapat keadaan atau penyakit yang mengganggu pengukuran atau interpretasi hasil pengukuran (Hidayat, 2007).

Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah:

1. Responden pindah sekolah saat penelitian dilaksanakan.
2. Tinggal dengan Ayah/ Ibu tiri.
3. Tinggal dengan kakek/ nenek.
4. Tinggal dengan orang tua tunggal (*single parent*).

#### 4.3.3 Sampling

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Sastroasmoro & Ismail S, 1995). Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* tipe *purposive sampling*. Penetapan sampel dengan metode ini dilakukan dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2003).

#### **4.4 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional**

Variabel adalah konsep dari berbagai level dari abstrak yang didefinisikan sebagai suatu fasilitas untuk pengukuran dan atau manipulasi suatu penelitian (Nursalam, 2003). Variabel dalam penelitian ini yaitu:

##### **4.4.1 Variabel Independen**

Variabel independen adalah variabel yang nilainya menentukan variabel yang lain. Suatu kegiatan stimulus yang dimanipulasi oleh peneliti menciptakan suatu dampak pada variabel dependen (Nursalam, 2003). Variabel independen pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua.

##### **4.4.2 Variabel Dependen**

Variabel dependen adalah variabel yang dinilainya ditentukan oleh variabel lain (Nursalam, 2003). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi.

##### **4.4.3 Definisi Operasional**

Menjelaskan semua variabel dan istilah yang akan digunakan dalam penelitian secara operasional sehingga mempermudah pembaca/ penguji dalam mengartikan makna penelitian (Nursalam, 2003). Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah pola asuh orang tua dan variabel dependen yang digunakan adalah motivasi berprestasi. Definisi operasional penelitian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.1 di halaman berikutnya.

Tabel 4.1 Definisi Operasional Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Pertengahan

Variabel	Defnisi Operasional	Indikator Variabel	Alat Ukur	Skala	Skor
Independen: Pola asuh orang tua	Cara orang tua mendidik anaknya secara berkesinambungan melalui interaksi anak dengan orang tua.	Karakteristik pola asuh orang tua menurut Baumrind (1966) dalam Grobman (2006) ada 3 yaitu: 1. Pola asuh otoriter: a. Orang tua menonjolkan kekuasaan (no.1,2,4,8,10) b. Hubungan orang tua dan anak ketat dan kaku (no.7,9). c. Orang tua mudah memberikan hukuman (no.3,5,6). 2. Pola asuh permisif: a. Orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak (no.11,12,14). b. Kurang bimbingan dan perhatian dari orang tua (no.17,18,20). c. Kekuasaan dan kehendak anak lebih dominan (no.15,16). d. Kurang menekankan anak pada tanggung jawab (no.13,19). 3. Pola asuh demokratis: a. Hubungan orang tua dan anak harmonis karena ada komunikasi <i>take and give</i> dan perhatian (no.21,25,27,29). b. Sikap yang obyektif dari orang tua (no.22,28,30). c. Perhatian dan kontrol yang tidak terlalu kaku dari orang tua (no.23,24,28).	Kuisisioner	Nominal	Penilaian kuesioner berdasarkan item: <i>Favorable:</i> 3 = Selalu 2 = Sering 1 = Kadang-kadang 0 = Tidak pernah <i>Unfavorable:</i> 0 = Selalu 1 = Sering 2 = Kadang-kadang 3 = Tidak pernah  Pemberian skor: masing-masing tipe pola asuh mempunyai skor maksimal 30 yaitu 3 x 10. Skor untuk menentukan pola asuh ditunjukkan oleh nilai tertinggi dari masing-masing kelompok pernyataan tipe pola asuh dalam kuesioner.

		d. Menekankan anak pada tanggung jawab dan resiko atas setiap tindakan yang dilakukan (no.26).			
Dependen: Motivasi berprestasi	Semangat/dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk selalu berusaha mewujudkan apa yang telah menjadi target atau tujuan yang telah ia rencanakan	<p>Karakteristik yang menunjukkan seseorang mempunyai motivasi berprestasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kekuatan perasaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang maksimal (no.1,5).</li> <li>2. Usaha dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas yang optimal dan tepat waktu (no. 8).</li> <li>3. Kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan menentukan masa depannya sesuai cita-cita yang ingin dicapai (no.2,9,13,14,21).</li> <li>4. Umpan balik untuk menentukan tindakan yang efektif guna tercapainya prestasi (no. 3,6,10,15,20).</li> <li>5. Reaksi terhadap kegagalan yang dialami (no.12,19).</li> <li>6. Daya kreatifitas dan keinginan untuk mencoba dan menerima tantangan baru (no. 4,7,11,16,17).</li> <li>7. Kecenderungan membuat tujuan dengan tingkat kesulitan yang sedang dan memperhitungkan resiko (no.18).</li> </ol>	Kuesioner	Ordinal	<p>Penilaian kuesioner berdasarkan pernyataan:</p> <p><i>Favorable :</i>  3 = Selalu  2 = Sering  1 = Kadang-kadang  0 = Tidak pernah</p> <p><i>Unfavorable :</i>  0 = Selalu  1 = Sering  2 = Kadang-kadang  3 = Tidak pernah</p> <p>Tingkat motivasi berprestasi:  Skor &gt; 75% = tinggi  Skor 60-75% = sedang  Skor &lt; 60% = kurang  (Arikunto, 2006)</p>



## 4.5 Pengumpulan dan Pengolahan Data

### 4.5.1 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan pada waktu penelitian (Arikunto, 2002). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan dan pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2005). Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yaitu sejumlah pertanyaan yang jawabannya sudah disediakan dan responden hanya tinggal memilih jawaban yang ada. Pada penelitian ini instrumen yang di digunakan untuk variabel pola asuh dan motivasi berprestasi adalah dengan kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh peneliti, beberapa butir mengadopsi serta memodifikasi dari kuesioner peneliti sebelumnya yaitu kuesioner pola asuh dari penelitian Ika Febrian Kristina (2006). Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Kuesioner pengantar yang memberikan gambaran mengenai data demografi yaitu identitas masing-masing responden.
2. Kuesioner pola asuh orang tua terdiri dari 3 bagian yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Kuesioner ini menggunakan skala Likert dimana terdapat item *favorable* (mendukung indikator dari konstruk) dan item *unfavorable* (tidak mendukung indikator dari konstruk).
  - a. Pola asuh otoriter (pernyataan no. 1-10) terdiri dari:
    - 1) Item *favorable* = no. 1, 3, 6, 7, 10.
    - 2) Item *unfavorable* = no. 2, 4, 5, 8, 9.

- b. Pola asuh permisif (pernyataan no. 11-20) terdiri dari:
    - 1) Item *favorable* = no. 11, 12, 13, 14, 15, 18, 19.
    - 2) Item *unfavorable* = no. 16, 17, 20.
  - c. Pola asuh demokratis (pernyataan no. 21-30) terdiri dari:
    - 1) Item *favorable* = no. 21, 22, 23, 25, 26, 27, 30.
    - 2) Item *unfavorable* = no. 24, 28, 29.
3. Kuesioner motivasi berprestasi terdiri dari 21 pernyataan dengan pembagian sebagai berikut:
- a. Pernyataan *favorable* = no. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 14, 18, 19.
  - b. Pernyataan *unfavorable* = no. 10, 11, 13, 15, 16, 17, 20, 21.

#### 4.5.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Sooko Ponorogo pada tanggal 20 Desember 2008 sampai 17 Januari 2009.

#### 4.5.3 Prosedur Pengumpulan Data

Langkah awal dalam melaksanakan penelitian ini adalah peneliti memperoleh keterangan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo mengenai angka kelulusan Ujian Nasional SMA se-Kabupaten Ponorogo. Dari data Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo diketahui bahwa Sekolah Menengah Atas Negeri yang angka ketidaklulusannya paling tinggi adalah SMAN 1 Sooko. Selanjutnya peneliti mendapatkan rekomendasi dari Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya dan permohonan ijin kepada Kepala Sekolah SMAN 1 Sooko Ponorogo.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini didapatkan secara langsung dari responden yaitu remaja kelas X dan XI SMAN 1 Sooko Ponorogo. Jumlah total siswa kelas X dan XI SMAN 1 Sooko Ponorogo adalah 148 orang. Peneliti memberikan kuesioner pengumpulan data awal untuk menyeleksi responden sehingga memenuhi kriteria inklusi, responden yang memenuhi kriteria inklusi selanjutnya akan menjadi sampel dalam penelitian ini.

Peneliti memberikan penjelasan dan pengarahan kepada responden mengenai tujuan, manfaat dan prosedur dalam penelitian ini. Responden menyetujui penelitian ini dan mengisi surat persetujuan menjadi responden penelitian, selanjutnya peneliti memberikan kuesioner kepada responden mengenai data demografi, pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi. Pembagian kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dalam satu hari yang sama oleh peneliti. Pembagian dilakukan pada waktu tertentu sesuai kesepakatan yang telah dilakukan oleh peneliti, pihak guru dan responden. Selama proses pengisian kuesioner, peneliti berada di dekat responden sampai pengisian selesai. Apabila responden tidak mengerti, peneliti menjelaskan kepada responden. Setelah selesai melakukan pengisian, kuesioner dikembalikan langsung kepada peneliti.

#### **4.5.4 Analisis Data**

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Editing*, peneliti melihat kelengkapan data yang diperoleh terutama pengisian data penelitian pada lembar kuesioner responden.

2. *Coding*, peneliti hanya memberi kode menurut item pada kuesioner sesuai dengan jawaban responden.
3. *Tabulating*, menggolongkan kategori jawaban berdasarkan fase-fasenya sesuai dengan variabel yang akan diukur dalam tabel-tabel, baik tabel frekuensi maupun tabel skor atau nilai sesuai dengan keperluan.

Kemudian data dianalisis secara deskriptif maupun statistik untuk mengetahui gambaran distribusi dan variasi dari masing-masing variabel. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada remaja dilakukan dengan perangkat lunak komputer program statistik SPSS.

#### 1) Data Umum

Setelah data terkumpul, maka dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

$\sum F$  = Frekuensi

P = Persentase

N = Jumlah sampel

#### 2) Data Khusus

Variabel pola asuh orang tua diukur dengan penilaian berdasarkan skala

Likert terdiri dari 4 jawaban yaitu:

Kemungkinan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Selalu	3	0
Sering	2	1
Kadang-kadang	1	2
Tidak pernah	0	3

Skor maksimal untuk masing-masing pola asuh adalah 30, didapat dari kriteria skor tertinggi dikalikan jumlah pertanyaan yaitu 3 x 10. Skor untuk

menentukan pola asuh ditunjukkan oleh nilai tertinggi dari masing-masing kelompok pernyataan tipe pola asuh dalam kuesioner.

Sedangkan untuk variabel motivasi berprestasi, diukur dengan cara memberikan pernyataan-pernyataan dengan pilihan jawaban berupa: selalu, hampir selalu, hampir tidak pernah, tidak pernah. Responden dapat memberi penilaian pada setiap pernyataan sehingga tampak sebagai berikut:

Kemungkinan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Selalu	3	0
Sering	2	1
Kadang-kadang	1	2
Tidak pernah	0	3

Aspek motivasi remaja dalam berprestasi dinilai dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

F = jumlah nilai yang diperoleh

N = jumlah skor maksimal

Dari semua nilai pengukuran motivasi berprestasi, ditetapkan kategori sebagai berikut:

- Skor >75% : motivasi berprestasi tinggi
- Skor 60-75% : motivasi berprestasi sedang
- Skor < 60% : motivasi berprestasi kurang

(Arikunto, 2006)

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan uji statistik korelasi *Spearman's Rho* untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung dengan derajat kemaknaan atau tingkat signifikansi  $\alpha \leq 0,05$  diterima, artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi

berprestasi pada remaja. Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS.

Tabel 4.2 Interpretasi nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
0.800 – 1.000	Tinggi
0.600 – 0.800	Cukup
0.400 – 0.600	Agak rendah
0.200 – 0.400	Rendah
0.00 – 0.200	Sangat rendah

Sumber : Sutrisno Hadi dalam Arikunto (2006)

#### 4.6 Etik Penelitian (*Ethical Clearance*)

Dalam melakukan penelitian ini, sebelumnya peneliti mengajukan surat permohonan untuk mendapatkan rekomendasi dari Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Unair dan permohonan ijin kepada Kepala sekolah SMAN 1 Sooko Ponorogo sebagai tempat penelitian. Setelah mendapat persetujuan barulah melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika yang meliputi :

##### 4.6.1 *Informed Consent*

Digunakan untuk menghindari suatu hal yang tidak diinginkan maka yang menjadi responden adalah yang bersedia diteliti dan telah menandatangani surat persetujuan. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta tidak akan memaksa dan menghormati hak-haknya.

##### 4.6.2 *Anonymity*

Kerahasiaan terhadap responden menjadi prioritas dengan cara tanpa nama, cukup dengan menggunakan nomor kode masing-masing lembar tersebut.

#### **4.6.3 Confidentiality**

Kerahasiaan informasi yang diberikan responden, oleh peneliti hanya kelompok data tertentu saja yang akan dilaporkan sebagai hasil riset.

#### **4.7 Keterbatasan**

1. Sampel yang digunakan terbatas yaitu hanya mencakup remaja pertengahan kelas X dan XI di SMA tempat penelitian dilaksanakan.
2. Instrumen pengumpulan data dirancang sendiri oleh peneliti sendiri tanpa melakukan uji coba. Oleh sebab itu, validitas dan reliabilitasnya perlu diuji coba terlebih dahulu.

**BAB 5**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**



## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil pengumpulan data tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Pertengahan (Usia 15-16 Tahun)” yang bersumber dari kuesioner. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009.

Penyajian data dimulai dari gambaran umum lokasi penelitian yaitu SMAN 1 Sooko Ponorogo dan dilanjutkan dengan karakteristik responden. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan terakhir orang tua (Ayah dan Ibu) serta urutan kelahiran dalam keluarga. Penyajian data selanjutnya yaitu penyajian data khusus yang meliputi identifikasi tipe pola asuh orang tua dan identifikasi motivasi berprestasi pada remaja di SMAN 1 Sooko Ponorogo. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai analisis hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada remaja.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* dengan bantuan komputerisasi. Pada bagian berikutnya akan disajikan pembahasan penelitian untuk mencari alternatif jawaban dari masalah penelitian.

#### 5.1 Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Sooko Ponorogo yang berada di Ds. Sooko Kec. Sooko Kab. Ponorogo. Bangunan-bangunan/ gedung di SMAN 1

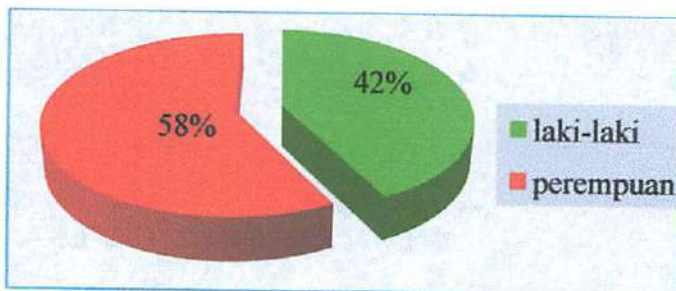
Sooko Ponorogo terdiri dari 6 ruang kelas (2 ruang kelas X, 2 ruang kelas XI dan 2 ruang kelas XII) dan beberapa ruang lainnya yaitu ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha dan perpustakaan.

SMAN 1 Sooko Ponorogo dipimpin oleh seorang kepala sekolah, dibantu oleh 2 wakil kepala sekolah yang masing-masing memegang jabatan di bagian kurikulum dan kesiswaan. Jumlah guru atau tenaga pengajar sebanyak 20 orang. Jumlah siswa pada tahun 2009 ini sebanyak siswa, terdiri dari 82 siswa kelas X (X I dan X II), 66 siswa kelas XI (XI IPA dan XI IPS), dan 62 siswa kelas XII (XII IPA dan XII IPS).

### 5.1.2 Data Umum

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMAN 1 Sooko Ponorogo. Siswa kelas X dan XI secara keseluruhan berjumlah 148 orang. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI yang memenuhi kriteria inklusi yaitu sebanyak 38 orang. Data umum penelitian ini meliputi jenis kelamin dan usia responden, pekerjaan dan pendidikan terakhir orang tua (Ayah dan Ibu) serta urutan kelahiran dalam keluarga.

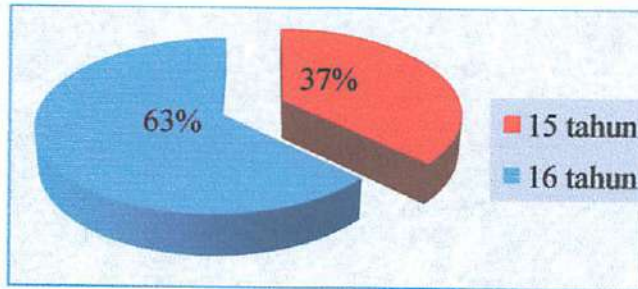
#### 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.



Gambar 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009.

Gambar 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 22 orang (58%) sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 16 orang (42%).

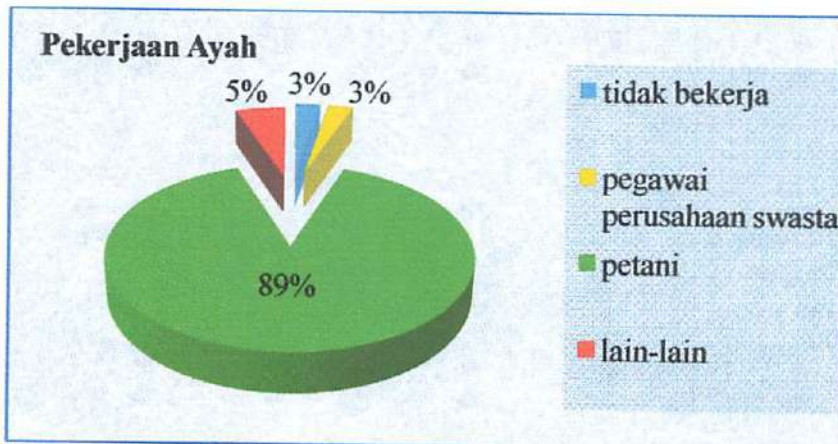
## 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia.



Gambar 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009.

Gambar 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 24 orang (63%) sedangkan responden yang berusia 15 tahun sebanyak 14 orang (37%).

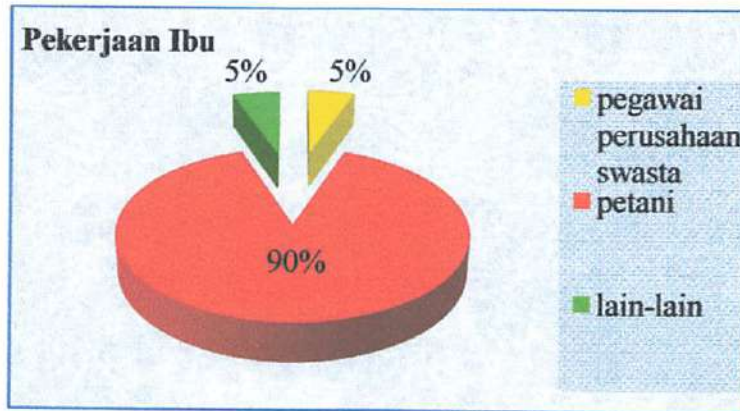
## 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua.



Gambar 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009.

Gambar 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar ayah responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 34 orang (89%). Sedangkan sisanya yaitu 1 orang (3%) tidak bekerja, 1 orang (3%) bekerja sebagai pegawai perusahaan swasta dan

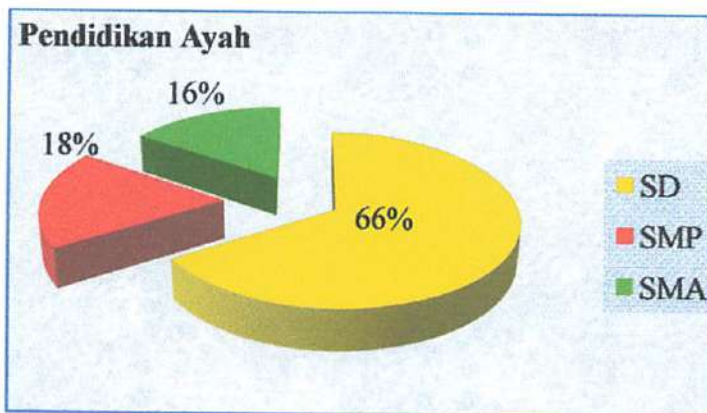
sisanya yaitu sebanyak 2 orang (5%) mempunyai pekerjaan tidak tetap/ lain-lain.



Gambar 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009.

Gambar 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan ibu responden adalah petani yaitu sebanyak 34 orang (90%), sisanya yaitu sebanyak 2 orang (5%) bekerja sebagai pegawai perusahaan swasta dan 2 orang (5%) lainnya mempunyai pekerjaan tidak tetap/ lain-lain.

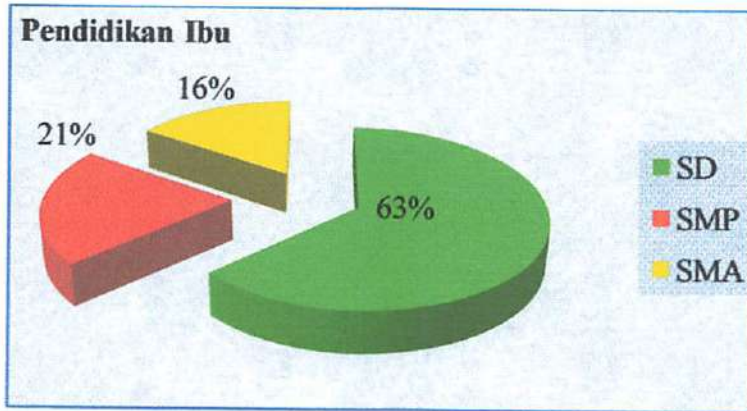
#### 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua.



Gambar 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009.

Gambar 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar ayah dari responden mempunyai pendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 25 orang (66%), selanjutnya yang mempunyai pendidikan terakhir SMP sebanyak 7 orang (18%), sedangkan

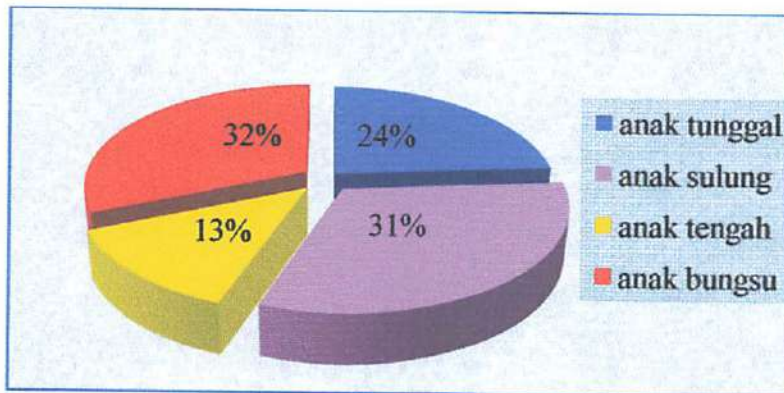
angka terkecil ditunjukkan oleh kelompok ayah responden yang mempunyai pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 6 orang (16%).



Gambar 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009.

Gambar 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir ibu responden adalah SD yaitu sebanyak 24 orang (63%) diikuti dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 8 orang (21%). Pendidikan terakhir dengan jumlah terkecil adalah SMA yaitu sebanyak 6 orang (16%).

##### 5. Distribusi Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran dalam Keluarga.



Gambar 5.7 Distribusi Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran dalam Keluarga di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009.

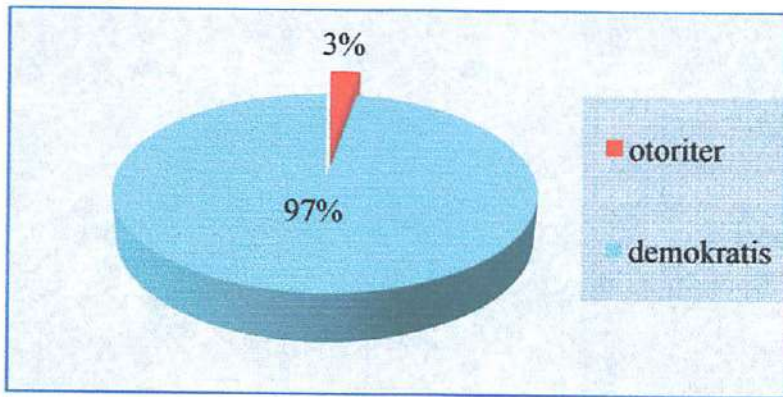
Gambar 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah anak sulung yaitu sebanyak 12 orang (34%), diikuti oleh anak bungsu yaitu sebanyak

12 orang (32%) sedangkan persentase terkecil ditunjukkan oleh anak tengah yaitu sebanyak 5 orang (13%).

### 5.1.3 Data Khusus

Pada bagian ini akan disajikan data khusus yaitu meliputi identifikasi pola asuh orang tua dan identifikasi motivasi berprestasi pada remaja di SMAN 1 Sooko Ponorogo. Bagian ini juga akan membahas analisis hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada remaja di SMAN 1 Sooko Ponorogo.

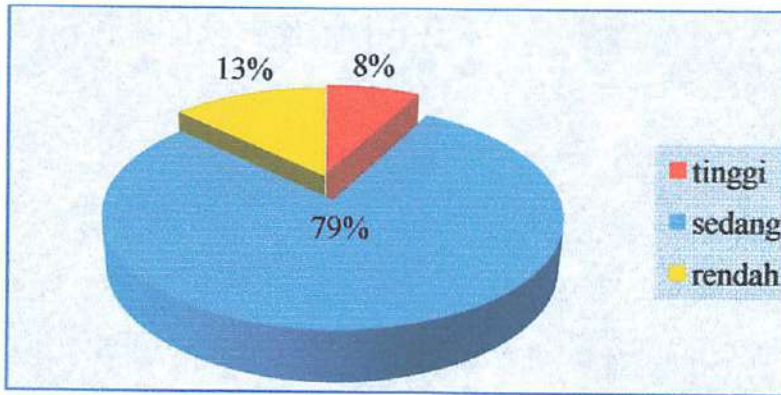
#### 1. Identifikasi Pola Asuh Orang Tua.



Gambar 5.8 Distribusi Responden Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009.

Gambar 5.8 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tipe pola asuh orang tua. Terlihat pada gambar 5.8 bahwa sebagian besar tipe pola asuh orang tua responden adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 37 orang (97%) diikuti dengan pola asuh otoriter sebanyak 1 orang (3%).

## 2. Identifikasi Motivasi Berprestasi pada Remaja di SMAN 1 Sooko Ponorogo.



Gambar 5.9 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Motivasi Berprestasi Responden di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009.

Gambar 5.9 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki. Motivasi berprestasi sebagian besar responden tergolong sedang yaitu sebanyak 30 orang (79%) diikuti dengan responden yang memiliki motivasi berprestasi rendah yaitu sebanyak 5 (13%) sedangkan golongan terkecil yaitu sebanyak 3 orang (8%) merupakan kelompok responden yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

## 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Pertengahan (Usia 15-16 Tahun) di SMAN 1 Sooko Ponorogo.

Tabel 5.1 Distribusi Data Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Remaja Pertengahan (Usia 15-16 Tahun) di SMAN 1 Sooko Ponorogo Tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009.

Tipe pola asuh orang tua	Motivasi berprestasi								
	Tinggi		Sedang		Kurang		Total		
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	
Otoriter	-	-	1	2,6	-	-	1	2,6	
Permisif	-	-	-	-	-	-	-	-	
Demokratis	3	7,9	29	76,3	5	13,2	37	97,4	
Total	3	7,9	30	78,9	5	13,2	38	100	
$r = 0,021$ $p = 0,900$									

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh orang tua demokratis mempunyai motivasi berprestasi sedang yaitu sebanyak 29 responden (76,3%). Hanya sebagian kecil responden (7,9%) sejumlah 3 orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dengan pola asuh orang tua demokratis. Selain itu terdapat 5 responden (13,2%) yang mempunyai motivasi berprestasi kurang dengan pola asuh orang tua yang sama yaitu demokratis.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji statistik *Spearman's Rank Correlation* diperoleh nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,900 sehingga  $p > 0,05$  dan koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,021. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada remaja di SMAN 1 Sooko Ponorogo. Nilai ( $r$ ) = 0,021 menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat rendah. Artinya, pola asuh orang tua tidak menentukan tingkat motivasi berprestasi responden.

## 5.2 Pembahasan

Dari analisis data didapatkan hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada remaja di SMAN 1 Sooko Ponorogo.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis. Baumrind (1966) dalam Grobman (2003) memaparkan bahwa orang tua yang demokratis selalu mengarahkan aktifitas anak secara rasional, senantiasa bertukar pikiran dengan anak mengenai kebijakannya dan menerima rasa keberatan anak jika anak merasa sulit untuk menyesuaikan diri. Anak mendapat kebebasan untuk memilih dan



melakukan suatu tindakan secara bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak harus tetap berada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat, suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak.

Dariyo (2004) mengatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam membimbing anak, dengan pendidikan yang baik, kemampuan orang tua dalam membimbing anak akan semakin baik. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi adalah lulusan SMA/ perguruan tinggi (Notoatmodjo, 2007). Pendidikan orang tua yang tinggi membuat orang tua dapat menerima informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana cara menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya (Soetjiningsih dalam Ranuh, 2002). Tingkat pendidikan orang tua juga akan berdampak pada arah orientasi dan tujuan orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua akan lebih memilih mengasuh anak dengan cara terbaik dengan harapan anak akan menjadi seseorang yang berperilaku positif, baik di mata keluarga maupun masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden mempunyai pendidikan terakhir SD. Keterbatasan informasi tentang cara pengasuhan anak yang tepat akan berpengaruh terhadap kualitas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Meskipun pola asuh sebagian besar orang tua responden adalah demokratis, merupakan pola asuh yang paling sesuai untuk diterapkan dalam mendidik anak namun tidak menjamin anak akan selalu mendapatkan kebutuhan perkembangannya dari orang tua. Orang tua yang kurang mengetahui bagaimana

kebutuhan perkembangan anak remajanya tidak dapat menyampaikan pesan kepada anak secara optimal.

Jenis pekerjaan sebagian besar orang tua responden yakni petani turut memberikan pengaruh dalam intensitas pertemuan dan interaksi antara orang tua dan anak. Pekerjaan sebagai petani memungkinkan orang tua mempunyai waktu lebih banyak untuk melakukan kontrol dan interaksi dengan anaknya. Intensitas pertemuan tersebut merupakan suatu hal yang penting dalam membina hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua memegang peranan yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak, salah satu caranya yaitu dengan memberikan stimulasi melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua dan anak (Hurlock, 1990). Interaksi antara orang tua dan anak merupakan dasar dari pola asuh orang tua. Seiring dengan tahap perkembangan sosial yang dialami oleh remaja, akan membuat remaja lebih mudah untuk mendapatkan informasi dari lingkungan luarnya. Adaptasi remaja terhadap pengaruh-pengaruh dari luar ikut menentukan bagaimana kepribadian remaja itu sendiri.

Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya juga turut dipengaruhi oleh status anak dalam keluarga yang ditunjukkan oleh urutan kelahiran sang anak (Lestari, 2008). Sebagian besar responden merupakan anak sulung. Anak pertama umumnya lebih beruntung, karena kehadirannya diharapkan sehingga dilimpahi penuh kasih sayang dan dirawat secara hati-hati karena merupakan pengalaman pertama orangtuanya (Rahmi, 2008). Anak sulung juga kerap disebut sebagai *experimental child*, sebab masih kurangnya pengetahuan dan pengalaman orang tua yang akan membawa akibat dalam dirinya sehingga orangtua cenderung cemas dan melindungi secara berlebihan serta belum memahami peranannya

sebagai orangtua secara penuh. Urutan kelahiran akan menentukan kesempatan dan perlakuan orang tua pada anak selanjutnya akan menimbulkan pengaruh yang berbeda dalam sikap dan tingkah laku anak. Kebanyakan para orang tua di masyarakat pada umumnya dalam memperlakukan anak-anaknya sering sekali dipengaruhi oleh status anak dalam keluarga. Pola perilaku orang tua yang memperlakukan anaknya dengan melihat status anak dalam keluarga juga dapat menyebabkan pola perilaku anak yang berbeda-beda.

Masa remaja merupakan masa seseorang mengalami perkembangan kognitif. Usia responden berada pada rentang 15 tahun sampai 16 tahun. Pada tahap ini, remaja mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, mereka mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2001). Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Remaja mulai mempersiapkan karir menuju masa dewasa yang salah satunya sangat terkait dengan keberhasilan meraih prestasi pada saat remaja. Hal ini ditentukan oleh motivasi berprestasi yang dimiliki oleh remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi sebagian besar responden adalah sedang. Hal ini menunjukkan bahwa responden perlu mendapatkan stimulus yang lebih baik lagi terutama dari orang tuanya yang merupakan pendidik utama. Pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi modal bagi penyesuaian diri anak di lingkungannya, terutama pada remaja yang sedang

dalam tahap transisi yang mulai dituntut untuk mandiri dan bebas dari orang tuanya untuk mempersiapkan dirinya di masa yang akan datang. Peran serta orang tua mutlak diperlukan agar anak mendapatkan bekal dan dukungan yang tepat menuju masa dewasa. Orang tua harus menciptakan suasana yang akrab dan penuh keterbukaan dengan anak. Dengan demikian, apa yang menjadi kendala dan masalah anak bisa didiskusikan dan diatasi bersama-sama. Para ahli di dunia anak sependapat bahwa pendidik terbaik adalah orang tua. Peran orang tua sangat diperlukan untuk membantu perkembangan dalam kemampuan sosial, kemampuan akademik, perkembangan psikososial bahkan pembentukan perilaku anak (Prahudiyati, 2001). Stimulus yang diberikan orang tua pada anak mengenai pentingnya menanamkan motivasi berprestasi dalam diri akan membantu anak untuk mengembangkan kemampuan, kepercayaan diri dan usahanya dalam mewujudkan cita-citanya. Pola asuh demokratis sebagai pola asuh sebagian besar orang tua responden belum memperlihatkan dampak yang berarti pada tingkat motivasi berprestasi remaja. Kecenderungan kurangnya kontrol dan bimbingan dari orang tua bersumber pada pengalaman dan kemampuan orang tua sendiri dalam mendidik dan mengasuh anak.

Sebagian kecil responden menunjukkan motivasi berprestasi yang rendah terdiri dari responden perempuan dan laki-laki dengan perbandingan responden laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Pola asuh orang tua responden tersebut adalah demokratis dan pendidikan terakhir orang tua SD dan SMP. Angka terkecil ditunjukkan oleh responden dengan tingkat motivasi berprestasi tinggi, semua responden ini berjenis kelamin perempuan dengan pola asuh orang tua demokratis dan pendidikan terakhir orang tua yang beragam yaitu mulai dari

SD, SMP dan SMA. Selain karena faktor usia, motivasi berprestasi remaja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Fernald dan Fernald (1990 dalam Rola, 2006) mengungkapkan bahwa prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara para pria. Kemudian Horner dalam Santrock (2001) juga menyatakan bahwa pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan (*fear of success*) yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep *fear of success* masih diperdebatkan. Sphinthal dan Oja (1994 dalam Rola, 2006) mengatakan bahwa perbedaan jenis kelamin pada pria dan wanita lebih disebabkan karena faktor budaya bukan genetik. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden baik remaja putra maupun putri mempunyai motivasi berprestasi sedang membuktikan bahwa peranan jenis kelamin tidak memberikan jaminan seberapa besar tingkat motivasi berprestasi remaja. Perkembangan jaman saat ini membawa pengaruh terhadap persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Konsep diri yang dimiliki masing-masing remaja memegang peranan yang lebih besar menentukan perilaku remaja dalam perilakunya, remaja yang mempunyai konsep diri yang baik akan memandang positif terhadap kemampuan yang ada dalam dirinya. Sehingga remaja mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemauannya serta dapat secara optimal mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dalam mencapai segala sesuatu yang telah ia rencanakan. Jadi jenis kelamin tidak mutlak menentukan seberapa besar motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan hasil analisa ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada remaja di SMAN 1 Sooko Ponorogo. Hanya sebagian kecil responden dengan pola asuh orang tua demokratis mempunyai motivasi berprestasi tinggi. Sebagian besar responden menunjukkan motivasi berprestasi yang sedang dengan pola asuh orang tua yang sama yaitu demokratis. Beberapa responden dengan pola asuh demokratis justru menunjukkan motivasi berprestasi yang rendah.

Motivasi berprestasi mayoritas responden dalam taraf sedang menunjukkan tidak adanya perbedaan tingkat motivasi berprestasi antara responden dengan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua responden yang sebagian besar demokratis belum menjadikan jaminan bahwa orang tua memiliki kemampuan dan kemauan yang cukup untuk mendukung perkembangan anak/remajanya. Perbedaan tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan di Indonesia mempengaruhi kemauan dan kemampuan orang tua dalam memberikan dukungan yang tepat pada anaknya sesuai kebutuhan perkembangan yang dibutuhkan oleh anak.

Motivasi berprestasi dalam perkembangannya turut ditentukan oleh internal dari individu itu sendiri dan proses belajar dari lingkungan. Motivasi berprestasi meliputi kebutuhan untuk berprestasi yaitu menerapkan perilaku berkompetisi dengan standar *excellent* serta dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan atau perjuangan untuk melakukan pekerjaan yang sulit secara cepat dan tepat. Oleh karena itu, tinggi rendahnya motivasi berprestasi tergantung juga pada lingkungan yang dimanifestasikan melalui bagaimana individu berkompetisi dengan individu yang lain. Lingkungan merupakan stimulus yang berperan lebih

penting dalam menentukan tujuan atau keberhasilan mencapai sasaran yang ditentukan (Gunarsa, 2000).

Stimulus lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembentukan dan perkembangan motivasi berprestasi seseorang. Berbagai bentuk stimulasi yang dapat diberikan oleh seseorang mulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks melalui pembelajaran yang bersifat formal maupun pelatihan kasus (Hamidah, 2002). Salah satu bentuk pembelajaran adalah seperti yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang secara umum disebut pola asuh. Hampir setiap orang tua mengharapkan anaknya untuk menjadi anak yang baik, patuh dan taat pada nilai-nilai yang ada di keluarga dan masyarakat serta menjadi anak yang sesuai dengan harapan para orang tua. Harapan ini mendorong orang tua untuk memberikan yang terbaik menurut mereka bagi anak-anaknya. Di lain pihak apa yang dianggap baik oleh orang tua untuk diberikan pada anak belum tentu dianggap dan menjadi yang terbaik bagi anak-anak mereka karena banyak faktor yang mempengaruhi. Pengalaman orang tua yang digunakan sebagai cermin untuk memberikan pola asuh yang sama pada anaknya seringkali memberikan hasil yang jauh berbeda. Perbedaan hasil inilah yang akhirnya membuat orang tua bingung, merasa gagal dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kebingungan orang tua tentang perbedaan tersebut lebih banyak disebabkan oleh kurang pemahannya apa yang menjadi penyebab perbedaan dan kurang mengetahui apa yang sebenarnya diharapkan oleh anak. Kebingungan dan ketidaktahuan orang tua dalam perlakuan anak dengan cara dan waktu yang tepat menurut Gardner (1996, dalam Hamidah, 2002) disebabkan oleh kurangnya kontak komunikasi dan hubungan yang timbal balik antara orang tua dan anak.

Pemilihan cara atau metode, suasana serta karakter mendidik yang tepat sangat menentukan hasil dari proses belajar, meskipun kondisi intern anak juga memberikan pengaruh yang cukup kuat serta menentukan keberhasilan dalam pendidikan atau pembelajaran (Mustaqim Wahab, 1991, dalam Hamidah, 2002). Dengan demikian, sikap orang tua yang tercermin dalam pola hubungan, pola komunikasi, interaksi timbal balik dan pemberian hadiah dan hukuman sebaiknya dibuat atas dasar pemahaman bersama. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman persepsi atau interpretasi yang salah serta perbedaan harapan dan keinginan antara anak dan orang tua. Pemahaman bersama ini akan menghasilkan kesepakatan dan ketepatan dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam keluarga sehingga proses dan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan bersama.

Tenaga pendidik atau guru dan metode belajar mengajar yang diterapkan di sekolah ikut memberikan peran dalam memotivasi siswa untuk berprestasi. Dalam proses mengajar dan belajar, guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman cukup meningkatkan motivasi pelajarnya, sehingga proses belajar yang dilakukan akan berhasil. Oleh karena itu, guru perlu memahami dan menghayati serta menerapkan berbagai prinsip dan teknik-teknik untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi pelajar dalam pembelajaran. Memang banyak sekali prinsip dan teknik yang berbeda-beda yang perlu diketahui oleh guru, karena di dalam usaha memotivasi pelajar sesungguhnya tidak hanya satu prinsip dan teknik yang paling sesuai dipakai untuk semua pelajar. Berbeda mata pelajaran, berbeda kepribadian pelajar, dan berbeda kepribadian guru menuntut perbedaan prinsip dan teknik yang dipakai dalam memotivasi pelajar. Oleh karena itu, perbedaan mata pelajaran, kepribadian pelajar dan kepribadian



guru harus dipertimbangkan dalam memilih prinsip-prinsip dan teknik-teknik yang akan dipakai dalam memotivasi pelajar (Songgok, 2008). Di SMAN 1 Sooko Ponorogo, para guru selalu berusaha untuk memberikan pengajaran yang seoptimal mungkin, para guru memberikan materi sesuai dengan jadwal yang ada dengan sarana pemberian materi salah satunya menggunakan papan dan kapur tulis. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia, guru diharapkan mampu memenuhi kebutuhan belajar siswanya serta memperkuat motivasi belajar siswa misalnya lewat penyajian bahan pelajaran yang menarik, penyampaian materi yang jelas, serta bisa diterapkan pemberian sanksi-sanksi. Para guru dapat memotivasi siswanya untuk berprestasi dengan cara mempererat hubungan pribadi dengan siswanya. Dalam hal ini guru dapat menggiatkan anak dalam belajarnya. Usaha-usaha yang digunakan dalam menggiatkan antara lain dengan mengemukakan pertanyaan atau adanya timbal balik antara guru dan murid, memberi penghargaan, memberi hadiah dan memberi hukuman/ sanksi sesuai aturan di sekolah itu. Kreatifitas serta aktivitas guru diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi para siswanya sehingga siswa akan lebih terpacu motivasinya untuk belajar.

Teori yang dikemukakan oleh Gunarsa (2004) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak, termasuk di dalamnya perilaku berprestasi yang ditentukan oleh motivasi berprestasi, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada remaja sangat rendah. Jadi tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi pada remaja di SMAN 1 Sooko Ponorogo.

**BAB 6**  
**SIMPULAN DAN SARAN**

## BAB 6

### SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan disampaikan kesimpulan hasil penelitian dan saran tentang hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada remaja di SMAN 1 Sooko Ponorogo pada tanggal 20 Desember 2008 – 17 Januari 2009.

#### 6.1 Simpulan

Dari serangkaian analisa data serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Orang tua sebagian besar responden di SMAN 1 Sooko Ponorogo menerapkan pola asuh demokratis.
2. Sebagian besar responden di SMAN 1 Sooko Ponorogo mempunyai motivasi berprestasi yang sedang.
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh yang diterapkan orang tua dengan motivasi berprestasi pada remaja di SMAN 1 Sooko Ponorogo. Sebagian besar responden menunjukkan motivasi berprestasi sedang meskipun pola asuh orang tua yang diterapkan adalah demokratis. Orang tua yang demokratis selalu mengarahkan aktifitas anak secara rasional, senantiasa bertukar pikiran dengan anak mengenai kebijakannya dan menerima rasa keberatan anak jika anak merasa sulit untuk menyesuaikan diri. Namun, pola asuh orang tua responden yang sebagian besar demokratis belum menjadikan jaminan bahwa orang tua memiliki kemampuan dan kemauan yang cukup untuk mendukung perkembangan anak remajanya. Perbedaan tingkat sosial

ekonomi maupun tingkat pendidikan di Indonesia turut menimbulkan perbedaan terhadap kemauan dan kemampuan orang tua dalam memberikan dukungan yang tepat pada anaknya sesuai kebutuhan perkembangan yang dibutuhkan oleh anak. Motivasi berprestasi dalam perkembangannya juga dipengaruhi oleh faktor internal dari individu itu sendiri dan proses belajar dari lingkungan.

## **6.2 Saran**

### **1. Saran untuk remaja**

Remaja diharapkan mampu meningkatkan motivasi berprestasi yang dimiliki. Motivasi berprestasi yang tinggi akan didapatkan jika remaja memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dengan memiliki pandangan yang positif terhadap kemampuan maka remaja akan merasa yakin bahwa dirinya bisa dan mampu sehingga memungkinkan dirinya termotivasi untuk meraih prestasi.

### **2. Saran untuk orang tua**

Orang tua diharapkan mampu meningkatkan motivasi berprestasi anak remajanya agar remaja mampu mempersiapkan diri untuk mandiri menuju masa dewasa. Orang tua juga diharapkan mengerti dan paham mengenai kebutuhan perkembangan anak remajanya khususnya yang berhubungan dengan perkembangan kognitif.

### **3. Saran untuk pendidik**

Pendidik atau guru diharapkan mampu berperan serta dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswanya. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia,

guru diharapkan mampu memenuhi kebutuhan belajar siswanya serta memperkuat motivasi belajar siswa misalnya lewat penyajian bahan pelajaran yang menarik, penyampaian materi yang jelas, serta bisa diterapkan pemberian sanksi atau penghargaan kepada siswanya. Para guru juga dapat memotivasi siswanya untuk berprestasi dengan cara mempererat hubungan pribadi dengan siswanya, dengan cara ini diharapkan ada timbal balik antara guru dan murid sehingga guru bisa membantu dan mendiskusikan kesulitan yang dialami siswanya untuk selanjutnya diatasi bersama-sama.

#### 4. Saran untuk perawat

Peran serta perawat khususnya dalam hal ini adalah perawat komunitas juga diperlukan dalam upaya menanamkan dan meningkatkan motivasi berprestasi remaja. Pendidikan mengenai kebutuhan dan tahap-tahap perkembangan remaja perlu untuk diberikan kepada para orang tua (keluarga) agar mampu mendukung perkembangan anak remajanya.

#### 5. Saran untuk peneliti selanjutnya

Penelitian dengan metode kualitatif mengenai motivasi berprestasi pada remaja perlu dilakukan agar didapatkan data yang lebih mendalam. Penelitian selanjutnya juga perlu menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

### DAFTAR PUSTAKA

- Aaro, L.E. 1997. Adolescent lifestyle. Dalam A. Baum, S. Newman J. Weinman, R. West and C. McManus (Eds). *Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine*. Cambridge University Press, Cambridge. Hal 65-67.
- Arikunto. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 246.
- Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 312.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hal 150-157, 242, 344.
- Azwar. 2008. *Sikap Mamusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 189-204.
- Bernstein, Douglas, A. Roy, Edward, J. Srull, Thomas, K & Wickens, Christopher, D. Wickens. 1998. *Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Beyth-Marom, R., Austin, L., Fischhoff, B., Palmgren, C., & Jacobs-Quadrel, M. 1993. Perceived consequences of risky behaviors: Adults and adolescents. *Journal of Developmental Psychology*. Hal 29, 549-563.
- Bobak, dkk. 2005. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Edisi 4. Jakarta: EGC. Hal 828.
- Conger, J.J. 1991. *Adolescence and Youth* (4th ed). New York: Harper Collins.
- Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hal 14-15, 61-63, 78-79, 97-99.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 101.
- Grobman. 2003. "Diana Baumrind's (1966) Prototypical Descriptions of 3 Parenting Styles", (Online), ([http://www.devpsy.org/teaching/parent/baumrind\\_styles.html](http://www.devpsy.org/teaching/parent/baumrind_styles.html) diakses tanggal 2 Desember 2008).
- Gunarsa, Singgih D. 1983. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D. 1991. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Edisi 5. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa dan Gunarsa. 2000. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. Hal 99-114.
- Hamidah. 2002. *Perbedaan kepekaan Soaial Remaja Ditinjau Berdasarkan Persepsi Remaja Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Dalam Insan Media Psikologi Vol. 4 No.3 Desember 2002*. Universitas Airlangga: Surabaya.
- Hidayat. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika. Hal 60-61.
- Hurlock, E. B. 1990. *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. Boston: McGraw-Hill.
- Kristina. 2006. *Perbedaan Tingkat Motivasi Berprestasi Remaja Ditinjau Berdasarkan Persepsi Remaja Terhadap Pola Asuh Orang Tua*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Tidak dipublikasikan, Universitas Airlangga: Surabaya.
- Lestari, Atikah, 2008. "Pengaruh Status Anak Dalam Keluarga Dan Partisipasinya Dalam Interaksi Edukatif Terhadap Prestasi Belajar Di Sma Muhammadiyah 2 Surakarta", (Online), (<http://www.etd.eprints.ums.ac.id>., diakses tanggal 22 Desember 2008. Jam: 07:37).
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McClelland. 1983. *The Encyclopedia of Psychology*. New York: The Press Cyndicate of The University of Cambridge.
- Narendra, dkk. 2002. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto. Hal 157-158, 162-163, 165-166.
- Ninawati. 2002. *Motivasi Berprestasi*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol.4, No.8.
- Notoatmojo. 2002. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 115-116, 120-131.
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika. Hal 57, 80, 85, 96-98, 101-106.



- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001). *Human development* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill
- Petranto. 2006. "Rasa Percaya Diri Anak adalah Pantulan Pola Asuh Orang Tuanya", (Online), (<http://dwpptrijenewa.isuisse.com.bulletin/?p=32/>, diakses November 2008).
- Prahudiyati, Andrian. 2001. *Perbedaan Tingkat Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Remaja Terhadap Orang Tua Ditinjau Dari Persepsi Remaja Terhadap Pola Asuh Orang Tua*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga: Fakultas Psikologi.
- Psw, Edi. 2008. "Ujian Nasional SMA Sederajat Tahun 2008", (Online), (<http://www.edipsw.com>, diakses tanggal 17 Juli 2008, Jam 05:50).
- Rahmi, 2008. "Posisi Dalam Keluarga Menentukan Karakteristik Anak", (Online), (<http://www.halohalo.co.id>, diakses tanggal 22 Desember 2008, Jam 06:16).
- Renchier, Ron. 1992. *Student Motivation, School Culture, and Academic Achievement, What School Leaders Can Do*. United States of America: university of Oregon. Hal 19.
- Rice, F.P. 1990. *The Adolescent Development, Relationship & Culture* (6th ed.). Boston: Ally & Bacon.
- Rola, Fasti, S.Psi. 2006. "Hubungan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja", (Online), ([http://www.digilib.ui.edu/opac/themes/libri2/metadatapdf.jsp?id=97230 & lokasi=lokal](http://www.digilib.ui.edu/opac/themes/libri2/metadatapdf.jsp?id=97230&lokasi=lokal) -diakses tanggal 5 Desember, Jam: 04:58).
- Santrock, John W. 1995. *Live Span Development*. New York: McGraw-Hill Hal 10.
- Santrock, J.W. 2001. *Adolescence* (8th ed.). North America: McGraw-Hill.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence*. New York: McGraw Hill. Hal 365-367.
- Sastroasmoro & Ismail, S. 1995. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinik*. Jakarta: EGC. Hal 42.
- Setiono. 2002. "Beberapa Permasalahan Remaja", (Online). (<http://www.e-psikologi.com/remaja/130802.html>, diakses tanggal 5 Desember 2008, Jam: 05:00).
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto. Hal 134-135.
- Soetjiningsih dan Ranuh. 2002. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC. Hal 114.
- Songgok, Robert. 2008. "Motivasi Dalam Belajar", (Online). (<http://www.geocities.com/usrafidi/motivasi.html>, diakses tanggal 21 Januari 2009, Jam 07:09)
- Sphinthal, Norman, A., Sphinthal, Richard, C., & Oja, Sharon, N. 1994. *Educational Psychology (International edition)*.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. "Teori-teori Motivasi: Let's Talk About Education", (Online), ([http://\\_akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi](http://_akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi), diakses tanggal 4 Juni 2008, Jam 11: 15).
- Tavris dan Wade. 1996. *Psychology*. New York: Harper Collins. Hal 486, 498-499, 504-505.
- Teguh, Muhammad. 1999. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 125.
- Wikipedia. 2008. "Parenting Styles", (Online), (<http://www.wikipedia.org>, diakses tanggal 23 Desember 2008, Jam: 06:00).
- Yuwono. 2005. *Psikologi Industri Organisasi*. Surabaya: Universitas Airlangga: Fakultas Psikologi.
- Yusuf. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 51-52.
- \_\_\_\_\_. 2008. "Hubungan Nilai Kesuksesan, Ekspektansi Kesuksesan, Dan Motivasi Berprestasi Remaja Miskin Pusat Pengembangan Anak Compassion-Malang", (<http://www.infoskripsi.com/Research/HubunganNilaiKesuksesan.html>, diakses tanggal 4 Juni 2008, Jam: 11:16).
- \_\_\_\_\_. 2008. "1.992 Siswa di Surakarta Tak Lulus UAN", (Online), (<http://www.suaramerdeka.com>, diakses tanggal 17 Juli 2008, Jam 06:24).
- \_\_\_\_\_. 2008. "Tidak Lulus Dipungut Rp 150 Ribu Untuk Mendapat Ijazah Paket C", (<http://www.jawapos.com/radar/>, diakses tanggal 17 Juli 2008, Jam: 05:53).

# LAMPIRAN

Lampiran 1



# UNIVERSITAS AIRLANGGA

## FAKULTAS KEPERAWATAN

Surabaya, 16 Desember 2008

Nomor : 5122 /J03.1.17/ PSKp/ 2008  
 Lampiran : 1 (satu) berkas  
 Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Pengambilan  
 Data Awal Mahasiswa PSIK – FK Unair**

Kepada Yth.  
 Kepala SMAN 1 Sooko Ponorogo  
 di –  
 Ponorogo

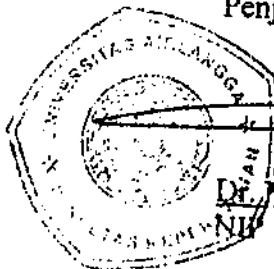
Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa PSKp Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data awal sebagai bahan penyusunan proposal penelitian.

Nama : Istianatur Rosyidah  
 NIM : 010410787B  
 Judul Penelitian : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja  
 Tempat : SMAN 1 Sooko Ponorogo

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Penjabat Dekan



Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons)  
 NIP : 140238226



# UNIVERSITAS AIRLANGGA

## FAKULTAS KEPERAWATAN

Surabaya, 13 Januari 2009

Nomor : 073 /H3.1.12/PPd/2009  
 Lampiran : 1 (satu) berkas  
 Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian  
 Mahasiswa PSIK – FK Unair**

Kepada Yth.  
 Kepala SMAN 1 Sooko Ponorogo  
 di –  
 Ponorogo

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal Penelitian terlampir.

Nama : Istianatur Rosyidah  
 NIM : 010410787B  
 Judul Penelitian : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja di SMAN 1 Sooko Ponorogo  
 Tempat : SMAN 1 Sooko Ponorogo

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Penjabat Dekan



Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons)

NIP. 140238226



**PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SMA NEGERI 1 SOOKO**

Desa Sooko Kecamatan Sooko Telp. (0352) 571350 Kode Pos 63482  
**PONOROGO**

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor: 800/010/405.43.20/SMA/2009**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 1 Sooko Ponorogo. Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **ISTIANATUR ROSYIDAH**  
 NIM : 010 410 787 B  
 Program Studi : Sarjana Keperawatan  
 Fakultas : Keperawatan  
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga Surabaya.

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di sekolah kami, dengan judul **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Usia 15-16 Tahun di SMA Negeri 1 Sooko Ponorogo.**

Demikian surat keterangan ini kami berikan berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk memenuhi permohonan Dekan Fakultas Keperawatan, nomor: 5122/J03.1.17/PSKp/2008, tanggal 16 Desember 2008.



Ponorogo, 07 Februari 2009  
 Kepala Sekolah,

*[Handwritten Signature]*  
**Drs. SUBANDI, M.Pd**  
 NIP 130 899 071

*Lampiran 4***LEMBAR PERMINTAAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN**

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Istianatur Rosyidah

NIM : 010410787 B


Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya angkatan 2004. Saya akan melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Pertengahan (Usia 15-16 Tahun) di SMAN 1 Sooko Ponorogo". Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat secara umum dalam hal pemberian pola asuh yang tepat untuk diterapkan dalam keluarga agar dapat memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan anak khususnya remaja usia pertengahan (15-16 tahun).

Saya sangat mengharapkan partisipasi dan kesediaan Saudara untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Saya menjamin kerahasiaan dan identitas dari semua data yang dikumpulkan. Informasi yang Saudara berikan akan dipergunakan dengan sebagaimana mestinya sesuai dengan manfaat dari penelitian ini.

Apabila Saudara bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, saya mohon untuk menandatangani lembar persetujuan (halaman berikutnya). Atas partisipasi Saudara dalam penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Surabaya, .../.../....

Hormat saya,  
Peneliti

  
Istianatur Rosyidah  
NIM 010410787 B

*Lampiran 5***LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Pertengahan (Usia 15-16 Tahun) di SMAN 1 Sooko Ponorogo”** yang dilakukan oleh Istianatur Rosyidah, mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya angkatan 2004.

Tanda tangan di bawah ini menunjukkan bahwa saya telah diberi informasi dan memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan bersedia menjadi responden. Demikian pernyataan ini saya buat secara sadar, sukarela dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Tanggal	:	
No. Responden	:	
Nama	:	
Tanda tangan	:	



## Lampiran 6

**LEMBAR PENGISIAN DATA DEMOGRAFI  
RESPONDEN PENELITIAN**

**Tanggal pengkajian :**

**Kode responden :**

**I. Identitas responden**

1. Jenis kelamin : Perempuan/ Laki-laki
2. Usia pada saat ini :
3. Kelas :
4. Pekerjaan Ayah :
  - a. Tidak bekerja
  - b. Pegawai negeri
  - c. Pegawai perusahaan swasta
  - d. Pensiunan
  - e. Pedagang
  - f. Petani
  - g. Lain-lain:.....
5. Pekerjaan Ibu :
  - a. Tidak bekerja/ ibu rumah tangga
  - b. Pegawai negeri
  - c. Pegawai perusahaan swasta
  - d. Pensiunan
  - e. Pedagang
  - f. Petani
  - g. Lain-lain:.....
6. Pendidikan Ayah :
7. Pendidikan Ibu :
8. Tinggal bersama :
  - a. Orang tua kandung (Ayah dan Ibu)
  - b. Lain-lain
9. Anak ke ..... dari ..... bersaudara

## Lampiran 7

**KUESIONER PENELITIAN**  
**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI**  
**BERPRESTASI PADA REMAJA PERTENGAHAN (USIA 15-16 TAHUN)**

**Kuesioner A : Pola Asuh Orang Tua**

Berikut ini adalah beberapa pernyataan dalam tabel mengenai pola asuh orang tua. Anda diminta untuk memilih yang paling sesuai atau mendekati kehidupan Anda sehari-hari. Isilah dengan jujur berdasarkan kejadian yang Anda alami sehari-hari. Dalam hal ini tidak ada penilaian baik dan buruk, juga tidak ada benar dan salah. Usahakan agar tidak ada satu pernyataan yang terlewatkan. Kami sangat menghargai kejujuran dan keterbukaan anda.

Berilah tanda (✓) pada kolom angka yang ada di sebelah kanan pada masing-masing butir pernyataan dengan pilihan sebagai berikut:

SLL : Selalu

SRG : Sering

TP : Tidak pernah

No	Pernyataan	SLL	SRG	TP	Skor
1.	Apa saja yang dikehendaki dan diperintah oleh orang tua saya maka anak-anak harus melaksanakan.				
2.	Dalam pembagian tugas rumah tangga, orang tua saya selalu mengajak kami bermusyawarah.				
3.	Saya sering dimarahi orang tua atas kesalahan yang saya lakukan meskipun kesalahan itu tidak saya sengaja.				
4.	Orang tua selalu mengizinkan saya mengikuti kegiatan apapun baik yang ada di sekolah maupun yang di luar sekolah.				
5.	Saya jarang kena marah atau kena hukum dari orang tua asalkan saya bertanggung jawab.				
6.	Bila saya pergi tanpa pamit pada orang tua, pulang nya pasti kena marah.				
7.	Saya dan saudara-saudara saya tidak bisa bebas jika orang tua di rumah.				
8.	Anak-anak bisa menawar atas perintah orang tua bila tidak sanggup melaksanakan.				
9.	Orang tua saya sering bercerita tentang masa lalu dan pengalaman-pengalamannya pada saya.				

No	Pernyataan	SLL	SRG	TP	Skor
10.	Orang tua akan menentukan sekolah atau jurusan yang akan saya masuki.				
11.	Saya bisa bertindak apa saja di rumah dan tidak dibatasi oleh orang tua.				
12.	Orang tua saya tidak pernah bertanya kemanapun saya pergi dan pulang jam berapa.				
13.	Saya senang karena orang tua tidak pernah menentukan dan mengatur apapun aktivitas saya.				
14.	Dalam mengisi hari libur, saya akan menentukan acara apa yang akan saya lakukan dan orang tua pasti menyetujui.				
15.	Saya benar-benar puas terhadap orang tua karena beliau selalu mengiyakan pendapat saya.				
16.	Jika saya sampai terlambat bangun pagi dan terlambat pulang sekolah, orang tua saya akan marah atau mengomel.				
17.	Aktivitas saya di luar sekolah selalu ingin diketahui oleh orang tua.				
18.	Orang tua tidak pernah mengingatkan akan tugas-tugas yang belum saya lakukan.				
19.	Orang tua saya tidak pernah meminta apalagi menuntut saya membantu melakukan pekerjaan rumah.				
20.	Orang tua saya selalu menanyakan bagaimana perkembangan prestasi saya di sekolah.				
21.	Bila saya mendapat kesulitan, orang tua saya akan membantu mencar pemecahannya.				
22.	Jika saya salah, orang tua akan menegur, sebaliknya jika saya benar orang tua akan memuji saya.				
23.	Saya bebas memilih teman asalkan saya dan orang tua sama-sama tahu bahwa teman saya berkepribadian baik.				
24.	Bila saya gagal, orang tua akan selalu menyalahkan saya.				
25.	Hubungan saya dengan orang tua sudah seperti sahabat karena kami sering berbagi cerita.				

No	Pernyataan	SLL	SRG	TP	Skor
26.	Bila kamar dan meja belajar saya berantakan, orang tua akan menegur saya.				
27.	Saya pastikan bahwa orang yang pertama akan mendengar keluh kesah saya adalah orang tua.				
28.	Seringkali orang tua tetap berpendapat bahwa saya yang salah meskipun sebenarnya saya benar.				
29.	Orang tua dan saya sama-sama sibuk, jadi kami jarang ngobrol bersama.				
30.	Orang tua akan mengungkapkan ketidaksetujuannya jika memang tindakan saya tidak sesuai dengan aturan keluarga yang telah ditetapkan.				

### Kuesioner B : Motivasi Berprestasi

Jawablah pernyataan di bawah ini sesuai dengan pengalaman Anda masing-masing selama ini. Isilah dengan jujur sesuai dengan yang Anda alami dan rasakan dalam keseharian Anda dengan memberi tanda (✓) pada pilihan yang tersedia:

SLL : Selalu

SRG : Sering

TP : Tidak pernah

No.	Pernyataan	SLL	SRG	TP	Skor
1.	Mempunyai perasaan bahwa nilai yang bagus pada setiap mata pelajaran menjadi tujuan saya, karena itu saya harus berusaha dengan kemampuan saya sendiri untuk mencapai tujuan tersebut.				
2.	Mempunyai pemikiran bahwa apapun yang saya lakukan termasuk belajar sebenarnya untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawab saya pada orang tua.				
3.	Mendengarkan dan menerima dengan senang hati penilaian orang lain terhadap usaha yang telah saya lakukan sebagai modal tersendiri/ kritik membangun untuk mencapai kesuksesan.				
4.	Mempelajari lagi di rumah contoh-contoh penyelesaian soal yang diberikan oleh guru sampai saya berhasil menemukan cara saya sendiri.				
5.	Saya berkata "harus" pada diri sendiri untuk mendapatkan nilai yang bagus dalam mata pelajaran.				

No.	Pernyataan	SLL	SRG	TP	Skor
6.	Saya meminta pendapat orang lain tentang proses belajar dan hasil ujian yang saya peroleh agar tahu apakah usaha dan hasil yang saya terima sudah maksimal atau belum.				
7.	Saya berusaha menemukan cara yang berbeda untuk menyelesaikan soal agar mudah mengingatnya.				
8.	Tugas-tugas yang diberikan dari sekolah saya selesaikan dengan segera dan dengan usaha saya sendiri seoptimal mungkin.				
9.	Saya mempunyai anggapan bahwa kepuasan adalah ketika apa yang saya cita-citakan dapat tercapai dengan cara saya sendiri.				
10.	Saya merasa risih dan terganggu jika orang lain mengomentari usaha dan kerja saya.				
11.	Mempunyai perasaan bahwa memecahkan soal-soal dengan cara yang berbeda dari teman-teman merupakan pekerjaan yang kurang efektif dan kurang efisien.				
12.	Kesulitan dalam mengerjakan suatu soal akan membuat saya semakin tertantang untuk menyelesaikannya.				
13.	Saya rasa keberhasilan saya belajar di sekolah tidak akan membantu saya dalam meraih cita-cita dan tujuan hidup saya.				
14.	Apa yang menjadi cita-cita saya telah menjadi tanggung jawab saya sendiri untuk mewujudkannya saat ini dan di masa depan.				
15.	Saya pasrah dan menerima jika ada nilai yang kurang pada mata pelajaran di sekolah.				
16.	Saya selalu mengingat dan menggunakan kembali cara-cara penyelesaian soal sama persis seperti yang dicontohkan guru saat menghadapi soal-soal ujian.				
17.	Saya merasa senang dan selalu berharap agar soal-soal ujian akan sama persis dengan yang dicontohkan guru saat dibahas.				
18.	Ketika melakukan suatu hal, saya memperhatikan akan hasil dan resiko tindakan saya tersebut.				

No.	Pernyataan	SLL	SRG	TP	Skor
19.	Bila saya gagal dalam suatu pelajaran, kegagalan itu saya jadikan pelajaran untuk meraih nilai yang lebih baik.				
20.	Saya tidak peduli dengan pendapat orang lain tentang proses belajar dan hasil ujian yang saya peroleh karena apa yang saya lakukan semuanya adalah hak saya sendiri.				
21.	Saya belajar dan menyelesaikan semua tugas sekolah meskipun sering harus diingatkan terlebih dahulu misalnya oleh orang tua, guru dan teman.				

## Lampiran 8

Tabulasi Karakteristik Responden  
Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Responden	Jenis Kelamin	Usia
1	Laki-laki	16 tahun
2	Perempuan	16 tahun
3	Perempuan	16 tahun
4	Laki-laki	16 tahun
5	Perempuan	16 tahun
6	Perempuan	16 tahun
7	Perempuan	15 tahun
8	Perempuan	16 tahun
9	Laki-laki	15 tahun
10	Perempuan	15 tahun
11	Laki-laki	15 tahun
12	Laki-laki	16 tahun
13	Perempuan	15 tahun
14	Perempuan	15 tahun
15	Laki-laki	15 tahun
16	Perempuan	15 tahun
17	Perempuan	15 tahun
18	Perempuan	15 tahun
19	Perempuan	16 tahun
20	Perempuan	15 tahun
21	Laki-laki	16 tahun
22	Laki-laki	16 tahun
23	Laki-laki	16 tahun
24	Laki-laki	16 tahun
25	Perempuan	15 tahun
26	Perempuan	16 tahun
27	Perempuan	16 tahun
28	Laki-laki	15 tahun
29	Laki-laki	16 tahun
30	Perempuan	16 tahun
31	Perempuan	16 tahun
32	Laki-laki	15 tahun
33	Perempuan	16 tahun
34	Laki-laki	16 tahun
35	Laki-laki	16 tahun
36	Perempuan	16 tahun
37	Perempuan	16 tahun
38	Laki-laki	16 tahun

## Lampiran 9

Tabulasi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan dan Pendidikan Terakhir Orang Tua

Responden	Pekerjaan Orang Tua (Ayah/ Ibu)	Pendidikan Terakhir Orang Tua (Ayah/ Ibu)
1	Petani/Petani	SD/SD
2	Petani/Petani	SD/SMP
3	Petani/Petani	SD/SD
4	Petani/Petani	SMP/SMP
5	Petani/Petani	SD/SD
6	Lain-lain/Lain-lain	SD/SD
7	Petani/Petani	SD/SD
8	Petani/Petani	SD/SD
9	Petani/Petani	SD/SMA
10	Petani/Petani	SD/SMP
11	Petani/Petani	SD/SD
12	Petani/Petani	SD/SD
13	Petani/Petani	SMA/SD
14	Petani/Petani	SMP/SMP
15	Petani/Petani	SD/SD
16	Petani/Petani	SMP/SMP
17	Petani/Petani	SMA/SD
18	Petani/Petani	SD/SD
19	Tidak bekerja/Lain-lain	SMA/SD
20	Petani/Petani	SMP/SMP
21	Petani/Petani	SD/SMP
22	Petani/Petani	SMP/SMA
23	Petani/Petani	SD/SD
24	Petani/Petani	SMA/SMA
25	Petani/Petani	SD/SD
26	Petani/Petani	SD/SD
27	Petani/Petani	SD/SD
28	Petani/Petani	SD/SD
29	Petani/Petani	SMP/SMA
30	Lain-lain/PPS	SMP/SMA
31	Petani/Petani	SD/SMP
32	Petani/Petani	SMA/SD
33	Petani/Petani	SD/SD
34	Petani/Petani	SD/SD
35	PPS/PPS	SMA/SMA
36	Petani/Petani	SD/SD
37	Petani/Petani	SD/SD
38	Petani/Petani	SD/SD

Keterangan : PPS : Pegawai Perusahaan Swasta



*Lampiran 10*

**Tabulasi Karakteristik Responden  
Berdasarkan Urutan Kelahiran dalam Keluarga**

<b>Responden</b>	<b>Status dalam Keluarga</b>
1	Anak tunggal
2	Anak tunggal
3	Anak tengah
4	Anak sulung
5	Anak tengah
6	Anak bungsu
7	Anak bungsu
8	Anak bungsu
9	Anak tengah
10	Anak tunggal
11	Anak sulung
12	Anak bungsu
13	Anak bungsu
14	Anak tunggal
15	Anak bungsu
16	Anak tunggal
17	Anak tunggal
18	Anak sulung
19	Anak sulung
20	Anak bungsu
21	Anak sulung
22	Anak sulung
23	Anak bungsu
24	Anak sulung
25	Anak bungsu
26	Anak bungsu
27	Anak tunggal
28	Anak tunggal
29	Anak sulung
30	Anak sulung
31	Anak tunggal
32	Anak tengah
33	Anak sulung
34	Anak sulung
35	Anak tengah
36	Anak bungsu
37	Anak sulung
38	Anak bungsu

## Lampiran 11

Tabulasi Data Hasil Penskoran  
Kuesioner Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Responden	Pernyataan No.										Total Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	1	2	1	3	0	3	0	3	0	16
2	3	1	2	1	1	3	2	1	1	0	15
3	2	0	2	0	0	3	0	1	1	0	9
4	3	3	2	1	3	3	3	1	3	0	22
5	3	0	2	3	3	2	2	1	1	2	19
6	3	0	2	3	0	2	0	3	2	1	16
7	3	1	2	0	1	2	2	1	1	0	13
8	3	1	2	1	0	3	0	1	0	0	11
9	3	1	2	0	3	2	3	0	3	2	19
10	3	1	2	1	0	3	0	1	0	0	11
11	3	3	0	0	0	2	0	1	1	0	10
12	3	3	0	0	1	0	3	3	1	0	14
13	3	3	3	0	3	2	2	1	0	0	17
14	2	3	3	0	1	2	0	1	1	0	13
15	3	1	2	0	1	0	0	1	3	3	14
16	2	1	3	1	0	3	2	0	1	0	13
17	2	3	3	1	1	3	0	1	1	0	15
18	2	3	0	1	0	3	0	1	3	2	15
19	2	3	2	1	1	2	0	1	1	0	13
20	2	3	0	1	1	3	0	1	0	0	11
21	3	0	2	0	1	0	2	0	1	0	9
22	3	3	2	0	3	0	0	3	0	0	14
23	2	3	0	1	0	0	2	1	1	3	13
24	3	0	2	0	1	0	2	0	1	0	9
25	3	1	2	3	3	2	3	1	1	2	21
26	3	1	2	3	1	3	3	1	0	2	19
27	2	3	2	1	0	3	0	1	1	3	16
28	2	3	0	0	0	2	0	1	1	3	12
29	3	0	0	1	3	0	0	0	3	0	10
30	2	3	2	1	0	2	0	0	1	0	11
31	3	1	0	1	0	3	0	1	1	0	10
32	3	1	2	1	0	2	3	1	1	0	14
33	3	1	0	0	0	2	0	0	1	0	7
34	2	3	0	0	1	2	0	1	1	3	13
35	3	1	3	0	0	0	0	0	1	0	8
36	2	0	2	0	1	2	0	1	0	2	10
37	2	0	2	1	0	3	0	0	1	3	12
38	3	1	2	0	0	0	0	0	1	0	7

## Lampiran 12

Tabulasi Data Hasil Penskoran  
Kuesioner Pola Asuh Orang Tua Permisif

Responden	Pernyataan No.										Total Skor
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
	Skor										
1	0	0	0	0	2	0	3	0	0	0	5
2	2	0	2	0	3	1	1	3	0	1	13
3	0	0	2	0	2	1	0	0	0	0	5
4	0	0	3	0	3	3	3	0	3	3	18
5	0	2	0	0	2	3	0	0	3	1	11
6	0	2	0	0	2	1	0	0	3	1	9
7	2	0	2	2	3	1	0	2	2	1	15
8	0	0	2	2	2	0	1	2	3	0	12
9	0	0	3	2	3	1	1	0	0	1	11
10	0	0	2	2	2	0	1	2	3	0	12
11	2	2	3	3	2	1	3	0	2	0	18
12	0	0	0	3	0	3	1	0	0	1	8
13	0	0	0	0	0	3	0	3	0	3	9
14	0	3	0	0	0	1	0	2	0	1	7
15	0	0	0	0	2	0	1	3	3	1	10
16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	0	3	0	0	0	3	0	2	0	1	9
18	0	2	0	0	0	1	1	0	2	1	7
19	0	0	2	2	2	1	0	0	0	0	7
20	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	2
21	0	0	0	2	0	3	0	2	3	3	13
22	0	0	3	2	2	3	3	3	0	3	19
23	2	2	2	2	2	3	1	2	2	0	18
24	0	0	0	2	0	3	0	2	3	3	13
25	2	0	2	2	2	0	0	2	3	0	13
26	2	3	2	2	2	1	0	2	3	1	18
27	2	0	2	2	2	0	1	0	0	1	10
28	2	0	2	0	2	1	0	2	2	1	12
29	3	3	3	0	3	3	3	0	3	3	24
30	0	0	2	3	2	3	1	0	0	1	12
31	3	3	3	2	2	0	1	0	0	1	15
32	0	2	0	2	0	1	1	3	0	1	10
33	0	3	3	2	2	0	1	0	0	1	12
34	2	0	2	0	2	1	1	2	2	1	13
35	0	2	3	2	2	1	1	2	2	0	15
36	2	0	2	2	2	0	1	0	2	1	12
37	0	0	2	2	2	1	0	0	2	3	12
38	0	2	3	2	2	1	1	2	2	0	15

## Lampiran 13

Tabulasi Data Hasil Penskoran  
Kuesioner Pola Asuh Orang Tua Demokratis

Responden	Pernyataan No.										Total Skor
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
	Skor										
1	3	0	2	3	0	3	3	3	0	3	20
2	2	3	3	1	2	3	3	1	3	3	24
3	3	3	3	3	2	3	2	1	3	3	26
4	0	0	0	3	3	2	3	3	0	3	17
5	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	26
6	3	2	2	3	3	2	3	1	3	2	24
7	3	3	3	1	2	3	3	1	1	3	23
8	2	3	3	1	2	3	2	1	3	3	23
9	2	3	2	1	3	3	3	1	3	0	21
10	2	3	3	1	3	3	3	1	3	3	25
11	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
12	3	2	2	3	2	0	0	3	3	3	21
13	0	2	2	3	2	2	2	3	3	2	21
14	3	2	2	0	3	2	3	1	1	3	20
15	2	0	0	3	0	3	2	3	1	2	16
16	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	26
17	3	3	3	1	2	3	2	1	1	3	22
18	2	2	0	1	3	2	0	3	3	2	18
19	3	3	3	1	3	0	3	1	3	3	23
20	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	27
21	3	2	3	3	2	3	3	1	3	2	25
22	2	3	3	3	3	3	2	1	3	2	25
23	2	3	3	3	2	2	2	3	1	2	23
24	3	2	3	3	2	3	3	1	3	2	25
25	3	2	3	3	3	3	2	1	1	3	24
26	3	3	3	1	3	3	2	1	1	3	23
27	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	26
28	3	2	3	3	2	3	3	1	1	3	24
29	2	3	3	3	3	3	2	1	3	2	25
30	3	2	2	3	0	2	3	1	0	3	19
31	2	3	3	3	3	2	2	1	1	3	23
32	2	3	2	3	2	2	0	1	3	3	21
33	2	3	3	3	3	2	2	1	1	3	23
34	3	2	3	3	2	3	3	1	1	3	24
35	3	3	3	3	2	3	2	1	1	3	24
36	3	2	2	3	2	2	3	1	3	3	24
37	2	2	3	3	3	2	3	1	3	3	25
38	3	3	3	1	2	0	3	1	3	3	22

## Lampiran 14

Tabulasi Data Skor Akhir Kuesioner dan Kriteria Pola Asuh

Responden	Skor Pola Asuh			Kriteria Pola Asuh
	Otoriter	Permisif	Demokratis	
1	16	5	20	Demokratis
2	15	13	24	Demokratis
3	9	5	26	Demokratis
4	22	18	17	Otoriter
5	19	11	26	Demokratis
6	16	9	24	Demokratis
7	13	15	23	Demokratis
8	11	12	23	Demokratis
9	19	11	21	Demokratis
10	11	12	25	Demokratis
11	10	18	29	Demokratis
12	14	8	21	Demokratis
13	17	9	21	Demokratis
14	13	7	20	Demokratis
15	14	10	16	Demokratis
16	13	0	26	Demokratis
17	15	9	22	Demokratis
18	15	7	18	Demokratis
19	13	7	23	Demokratis
20	11	2	27	Demokratis
21	9	13	25	Demokratis
22	14	19	25	Demokratis
23	13	18	23	Demokratis
24	9	13	25	Demokratis
25	21	13	24	Demokratis
26	19	18	23	Demokratis
27	16	10	26	Demokratis
28	12	12	24	Demokratis
29	10	24	25	Demokratis
30	11	12	19	Demokratis
31	10	15	23	Demokratis
32	14	10	21	Demokratis
33	7	12	23	Demokratis
34	13	13	24	Demokratis
35	8	15	24	Demokratis
36	10	12	24	Demokratis
37	12	12	25	Demokratis
38	7	15	22	Demokratis

Tingkat Motivasi Berprestasi	Skor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
		Sedang	3	3	2	0	3	0	3	0	3	1	0	2	3	3	3	0	3	0	3	3
Sedang	44	3	3	2	2	3	2	3	2	3	1	1	2	3	3	3	1	1	2	3	0	1
Tinggi	54	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3
Sedang	38	3	2	3	0	2	0	0	2	1	3	2	3	2	3	3	3	1	2	2	1	3
Sedang	45	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	1	0	3	2	1	1	1	3	3	3	3
Tinggi	51	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	1	1	1	3	3	3	3
Sedang	39	3	3	2	2	2	2	3	2	3	1	2	3	3	3	1	0	0	2	3	0	1
Sedang	44	2	3	2	2	3	2	2	3	1	3	3	3	3	3	0	1	0	2	3	3	1
Sedang	40	2	2	3	0	3	0	2	3	1	3	3	3	3	3	0	1	1	2	3	1	1
Sedang	43	3	3	2	2	3	2	2	3	1	3	3	3	3	3	0	1	0	2	3	1	1
Sedang	51	3	3	3	2	3	2	3	2	1	3	2	3	3	3	3	0	3	3	3	3	1
Sedang	46	3	2	3	2	0	3	2	0	2	3	2	3	3	3	3	1	0	2	3	3	3
Kurang	35	3	3	2	0	3	0	0	0	2	3	2	3	2	3	0	1	3	1	2	2	1
Sedang	40	2	2	2	2	3	2	2	0	2	3	2	3	2	2	1	1	0	2	2	3	1
Kurang	36	2	2	2	2	0	2	0	0	3	1	3	0	3	2	3	3	1	3	3	0	1
Tinggi	51	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	1	1	3	3	3	1
Sedang	43	2	2	3	2	2	2	2	0	3	3	2	3	3	3	1	1	0	2	3	3	1
Sedang	43	2	0	2	2	3	2	2	3	1	1	2	3	3	3	0	1	1	3	3	3	3
Sedang	45	2	3	3	2	2	3	2	2	2	1	3	2	1	3	1	1	0	3	3	3	3
Sedang	38	2	3	3	2	3	3	0	2	3	0	1	2	3	2	1	1	0	2	3	1	1
Sedang	46	3	3	3	0	0	2	0	2	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	2	3	1
Sedang	40	3	3	3	0	0	2	0	2	3	3	3	3	1	0	1	3	1	3	2	3	1
Sedang	41	2	2	2	0	2	2	2	3	1	3	2	3	3	3	3	1	0	2	2	1	3
Sedang	46	3	3	3	0	0	2	0	2	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	2	3	1
Sedang	44	3	2	3	3	2	2	2	3	1	3	2	3	3	3	0	1	1	3	3	1	0
Sedang	44	2	3	3	2	3	2	2	3	1	3	2	3	3	3	0	1	1	3	3	1	0
Sedang	46	3	2	3	2	2	3	2	2	3	1	3	2	3	3	1	1	1	3	3	3	1
Kurang	36	3	2	3	2	3	3	2	2	2	0	3	2	0	0	0	1	0	2	2	1	3
Sedang	46	3	3	3	0	0	2	0	2	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	2	3	1
Sedang	41	3	3	2	3	2	2	2	3	1	1	2	3	3	3	1	1	1	2	3	3	1
Sedang	47	2	2	2	0	2	2	2	2	3	1	3	2	3	3	3	1	0	2	2	1	3
Kurang	37	3	3	2	0	3	2	2	0	2	3	1	2	0	2	3	3	1	2	2	1	3
Sedang	44	3	3	2	0	3	2	2	2	3	1	3	2	3	3	3	1	0	2	2	1	3
Sedang	45	3	2	2	2	3	2	2	2	3	1	3	2	3	3	3	1	0	2	2	1	3
Kurang	36	2	3	0	2	3	3	2	0	3	1	2	0	3	3	0	1	0	2	2	3	3
Sedang	44	3	2	3	2	2	0	2	2	3	1	2	3	3	3	1	1	1	2	3	3	2
Sedang	46	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	1	2	3	3	1	1	0	2	3	3	1
Sedang	44	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	1	3	0	2	3	1	0

## Lampiran 16

## Hasil Uji Analisis Statistik

## 1. Analisis Data Umum

## Frequencies

## Statistics

		Jenis kelamin responden	Usia responden	Pekerjaan ayah	Pekerjaan ibu	Pendidikan terakhir ayah	Pendidikan terakhir ibu	Urutan kelahiran dalam keluarga
N	Valid	38	38	38	38	38	38	38
	Missing	0	0	0	0	0	0	0

## Frequency Table

## Jenis Kelamin Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	22	57.9	57.9	57.9
	Laki-laki	16	42.1	42.1	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

## Usia Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15 tahun	14	36.8	36.8	36.8
	16 tahun	24	63.2	63.2	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

## Pekerjaan Ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Petani	34	89.5	89.5	89.5
	Pegawai perusahaan swasta	1	2.6	2.6	92.1
	Tidak bekerja	1	2.6	2.6	94.7
	Lain-lain	2	5.3	5.3	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

**Pekerjaan Ibu**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Petani	34	89.5	89.5	89.5
Pegawai perusahaan swasta	2	5.3	5.3	94.7
Lain-lain	2	5.3	5.3	100.0
Total	38	100.0	100.0	

**Pendidikan Terakhir Ayah**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	25	65.8	65.8	65.8
SMP	7	18.4	18.4	84.2
SMA	6	15.8	15.8	100.0
Total	38	100.0	100.0	

**Pendidikan Terakhir Ibu**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	24	63.2	63.2	63.2
SMP	8	21.1	21.1	84.2
SMA	6	15.8	15.8	100.0
Total	38	100.0	100.0	

**2. Analisis Data Khusus****Frequencies****Statistics**

	Pola Asuh Orang Tua	Motivasi Berprestasi Responden
N Valid	38	38
Missing	0	0



**Frequency Table**

**Pola Asuh Orang Tua**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Otoriter	1	2.6	2.6	2.6
	Demokratis	37	97.4	97.4	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

**Motivasi Berprestasi Responden**

		Frequency	Percent	Valid percent	Cumulative percent
Valid	Tinggi	3	7.9	7.9	7.9
	Sedang	30	78.9	78.9	86.8
	Kurang	5	13.2	13.2	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

**Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja**

**Nonparametric Correlations**

**Correlations**

			Pola Asuh Orang Tua	Motivasi Berprestasi Responden
Spearman's rho	Pola Asuh Orang Tua	Correlation Coefficient	1.000	.021
		Sig. (2-tailed)	.	.900
		N	38	38
	Motivasi Berprestasi Responden	Correlation Coefficient	.021	1.000
		Sig. (2-tailed)	.900	.
		N	38	38

**Crosstabs**

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pola Asuh Orang Tua * Motivasi Berprestasi Responden	38	100.0%	0	.0%	38	100.0%

**Pola Asuh Orang Tua \* Motivasi Berprestasi Responden Crosstabulation**

			Motivasi Berprestasi Responden			Total	
			Tinggi	Sedang	Kurang		
Pola asuh orang tua	Otoriter	Count	0	1	0	1	
		% within pola asuh orang tua	.0%	100.0%	.0%	100.0%	
		% within motivasi berprestasi responden	.0%	3.3%	.0%	2.6%	
	Demokratis	% of Total	.0%	2.6%	.0%	2.6%	
		Count	3	29	5	37	
		% within pola asuh orang tua	8.1%	78.4%	13.5%	100.0%	
Total	% within motivasi berprestasi responden	100.0%	96.7%	100.0%	97.4%		
	% of Total	7.9%	76.3%	13.2%	97.4%		
	Count	3	30	5	38		
	% within pola asuh orang tua	7.9%	78.9%	13.2%	100.0%		
			% within motivasi berprestasi responden	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
			% of Total	7.9%	78.9%	13.2%	100.0%